Taqriibul Afhaam

Ilaa Muraadi 'Aqiidatil 'Awam

"Mendekatkan Pemahaman Kepada Maksud 'Aqidatul 'Awam"

Bagian Pertama: Tentang 20 Sifat Allah

للكياهي الحاج حميم طهاري بن صفريدي
(Pengasuh PAQUSATTA Kutai Timur)

Daftar Isi:

Buku Terjemahan dan Syarah Aqidatul 'Awam, dengan judul, "Taqriibul Afhaam Ilaa Muraadi Aqidatil 'Awaam" ini terdiri dari tiga bagian:

1. Bagian Pertama: Tentang Dua Puluh Sifat Wajib bagi Allah dan 4 Sifat Wajib bagi Rasul
2. Bagian kedua: Tentang Kisah-Kisah 24 Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Samawi, para Malaikat dan hari Kiamat.
3. Bagian Ketiga: Tentang Nabi Muhammad dan Keluargannya

Dan ini adalah bagian yang bertama dari tiga bagian tersebut

Mukadimah

الحمد لله القائل في محكم التنزيل: "شَـهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْـطِ ۚ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ." (آل عمران : 18) والصـلاة والسلام سَرْمَدَا * عَـلَـى الـنَّبِيِّ خَيْرِ مَنْ قَدْ وَحَّدَا * وَآلِهِ وَصَـحْبِهِ وَمَـــنْ تَبِعْ * سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعْ*[1] أَمَّا بَعْدُ:

Aqidah adalah perkara yang paling utama dalam ilmu dan keimanan seorang Muslim. Ia adalah ilmu *fardhu 'ain*, di mana tidak ada seorang muslim pun yang boleh mengelak untuk mempelajarinya. Sebab dalam beraqidah seorang muslim tidak boleh sedikit pun ada keraguan, harus sampai kepada derajat *yaqin*. Dan keyakinannya harus berdasarkan dalil, baik naqli (dalil-dalil syariat: *nash-nash* dari al-Qur'an mau pun Hadits) atau pun aqli (dalil-dalil berdasarkan akal pikiran yang sehat).

Allah, Swt. berfirman: إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُـولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِـهِمْ فِي سَـبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَـٰئِكَ هُمُ الصَّـادِقُونَ Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar (keimanannya)"* (al-Hujurat: 15)

A. Aqidah dalam Tingkatan Ilmu

Ulama' Ushul dan Kalam membagi Ilmu (mengetahui sesuatu sesuai realitas-nya) menjadi empat tingkatan: yang paling rendah adalah *waham* (bayangan / ilusi, persentasinya terhadap realitas antara 1-49%); kedua *syak* (keraguan / *uncertainty*, persentasinya terhadap realitas setengah-setengah, 50%); ketiga *zhon* (dugaan/ asumsi, kebalikan dari *waham,* persentasinya terhadap realitas antara 51-

[1] Diambil dari Muqadimah Nazhom Aqidah Awam.

99%); dan keempat adalah *yakin* (pasti / *certainty* persentasinya 100%) yang didefinisikan sebagai "mengetahui sesuatu dengan sempurna sesuai realitas *ma'lum*-nya (yakni sesuai kenyataan yang ada pada apa yang diketahui), sehingga tidak meninggalkan sedikit pun keraguan terhadapnya."[2]

Dalam perkara aqidah, ilmu seseorang terkait dengan keimanan kepada Allah, bahkan terkait dengan seluruh 6 rukun iman, harus mencapai derajat yakin. Dan, derajat yakin itu ada tiga tingkatan:

1) *Ilmu yakin*, yaitu keyakinan yang dibangun atas dasar ilmu yang benar dan sumber yang terpercaya. Gambarannya, seperti seorang muslim yakin adanya Tuhan karena dalil akal membenarkan bahwa adanya alam semesta ini bukti adanya Pencipta. Selain itu, juga berdasarkan berita dan kesaksian dari para nabi dan orang-orang terpercaya sepanjang zaman.

2) *'Ainul Yakin*, yaitu keyakinan yang terbangun – setelah ilmu yakin – dengan apa yang disaksikannya oleh mata kepalanya sendiri, seperti bahwa Allah itu Mahakuasa dengan bukti pengamatannya yang mendalam terhadap keajaiban alam semesta bahkan dengan kompleksitas penciptaan terhadap dirinya sendiri. Allah berfirman (yang artinya): *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami*

[2] Skema Tingkatan Ilmu:
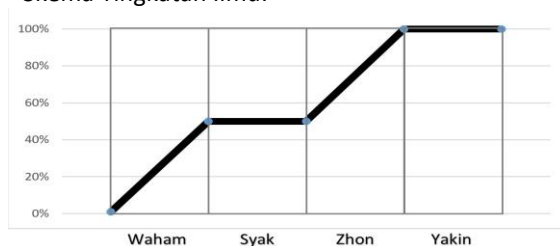
di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa (al-Qur'an) itu adalah kebenaran (dari Tuhan)." (Fussilat: 53)

3) *Haqqul yakin* adalah tingkatan keyakinan tertinggi, setelah ber-*'ainul yakin*. Orang menjadi *haqqul yakin*, (yakin dengan sebenar-benarnya) setelah merasakan dan mengalami suatu kejadian tertentu dalam hidupnya atau mendapatkan pengalaman spiritual yang luar biasa. Dan sebenarnya semua yang kita alami dalam hidup ini bisa membawa kita mencapai derajat *haqqul yakin* jika badan, pikiran, hati dan jiwa kita dilibatkan dalam merasai anugerah dan nikmat Allah yang begitu besar dalam kehidupan ini.[3]

B. Alasan Memilih Aqidah Awam

Hari ini adalah masa-masa sulit yang harus dihadapi oleh kaum muslimin untuk menjaga aqidah, terutama aqidah anak-anak mereka. Media sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita justru lebih banyak melemahkan aqidah dari pada menguatkannya.

Maka buku dengan judul "*Taqriibul Afhaam Ilaa Muraadi 'Aqiidatil 'Awaam"* (Mendekatkan Pemahaman kepada Maksud 'Aqidatul

---

[3] Seperti apa yang pernah dialami oleh Cat Stevens, penyanyi pop dan pencipta lagu terkenal dari Inggris tahun tujuh puluhan. Cat Stevens yang lahir dengan nama Steven Demetre Georgiou, mengalami kejadian luarbiasa di pantai Malibu, Los Angeles. Di mana dia terseret ombak ke tengah laut dan tidak menyangka masih bisa selamat. Di saat seperti itu, dia berkata dalam hatinya, "Jika Tuhan benar ada, tolong selamatkan diriku dan nanti aku akan mencari-Mu." Tiba-tiba ada ombak besar yang menghantamnya sehingga dia terdorong ke tepi pantai dan akhirnya selamat. Pengalaman inilah yang mengantarkannya untuk memeluk Islam pada tahun 1977 dan mengganti namanya dengan Yusuf Islam. Dia benar-benar telah menemukan Tuhan dan meyakini-Nya dengan *haqqul yakin*.

'Awam) ini ditulis dengan tujuan untuk ikut berkontribusi dalam pelajaran aqidah kepada kaum muslimin, khususnya di Indonesia. Dan, dipilihnya kitab *Aqidatul 'Awam*, berupa nazhom syair karya Sayyid Ahmad Marzuqi untuk diterjamah dan disyarahkan sesuai kemampuan penulis adalah karena beberapa alasan:

1. Nazhom *'Aqidatul 'Awam* sudah dikenal dan sangat dekat dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang bermadzhab Syafi'iy dalam fiqh dan Asy'ariyah dalam aqidah.
2. Bait-bait syair-nya mudah dihapalkan sehingga anak-anak pun banyak yang sudah hafal terutama tentang sifat-sifat Allah dan sifat-sifat Rasul-Nya.
3. Nazham *Aqidatul 'Awam* telah menjadi pelajaran utama di Pesantren PAQUSATTA (Pesantren al-Qur'an Sangatta Taqwa) sejak berdiri tahun 2016. Terutama dengan menggunakan syarahnya, yaitu *"Jalaa'ul Afham Syarah Aqiidatul 'Awam"* oleh Sayyid Muhammad bin Alawiy yang ditulis oleh murid beliau, K.H. Muhammad Ihya' Ulumuddin (biasa dipanggil Abi Ihya), Pengasuh Pesantren Nurul Haramain, Pujon – Malang.[4]
4. Meski pun sudah banyak yang menerjemahkan nazhom *'Aqiidatul 'Awam* dan mensyarahkannya, namun dengan pengalaman mengajarkannya selama 7 tahun, penulis merasa ada ilmu dan pengetahuan baru yang ingin di-*share* (dikongsi) dengan khalayak beriman, terutama dengan para guru aqidah.
5. Dalam penjelasan nazhom nanti, penulis akan berusaha menghindari polemik kalam. Akan lebih berfokus kepada penerapan aqidah dan contoh-contohnya dalam kehidupan

[4] Alhamdulillah, pada tahun 2022, penulis telah diijazahi untuk mengajarkannya oleh beliau, Abuya Ihya Ulumiddin di Pesantren Nurul Haramain, Pujon – Malang, Jawa Timur. [Semoga Beliau selalu sehat, panjang umur dan ilmunya bermanfaat untuk ummat].

sehari-hari. (Kecuali dalam beberapa persoalan yang terpaksa disebut untuk ilmu bagi guru-guru aqidah)

6. Sebelum disyarahkan sesuai kebutuhan, diberi tarjemah lafzhiyah / ma'nawiyah ala pesantren di bawah setiap bait-baitnya dengan tulisan Arab pegon untuk menjaga dan melestarikan tradisi pesantren yang nyaris punah.
7. Generasi muda muslim lebih membutuhkan penjelasan tentang aqidah yang mudah untuk diyakini dan diamalkan dari pada perdebatan, misalnya tentang "di mana Allah" yang menyita waktu dan energi ummat. Sementara banyak generasi muslim yang luput dari perhatian dan larut dalam kehidupan hedon dan hura-hura, seperti fenomena "Citayam Fashion Show" yang banyak mempengaruhi sikap dan gaya hidup anak-anak muda muslim yang jauh dari agamanya.

Maka dengan memohon taufiq dan 'inayah dari Allah, Swt. seraya bertawakkal kepada-Nya, penulis memberanikan diri untuk memberi sedikit penjelasan untuk karya Sayyid Ahmad Marzuqi yang istimewa itu. Tentu saja tidak semata-mata dari pikiran penulis, namun hasil dari membaca karya-karya sebelumnya dan mengikuti kajian ilmiyah terkait ilmu Aqidah, terutama dari:

1. Kitab, "*Nuurudh Dholaam Syarhu Manzhumati 'Aqidatil 'Awaam"* oleh Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawiy al-Bantaniy
2. Kitab, "*Jalaa'ul Afham Syarhu Aqiidatil 'Awam*" yang ditulis oleh K.H. Muhammad Ihya' Ulumuddin dari syarah (kajian) yang disampaikan oleh Guru beliau, Sayyid Muhammad bin 'Alawiy al-Maalikiy al-Makkiy.
3. Kajian ilmiyah oleh pakar Aqidah Asy'ariyah di chanel Youtube, terutama para Masyaayikh seperti: Syaikh Asy-Syahid Dr. Ramadan al-Buthiy dari Siria, Dr. Ali Gom'ah Syaikh al-Azhar Mesir, Dr. Yosry Gabr dari Mesir, Dr. Said Fudah dari Palestina

(Yordania), Syaikh Ahmad Abu Zaid dari Tunisia, Dr. Abdul Qadir al-Husain dari Siria, Dr. Hamza el-Bekri dari Turki, dll.

Akhirnya, penulis sang murid al-faqir ini berharap agar buku ini berguna bagi siapa pun yang membaca dan menggunakannya untuk ilmu dan pengajaran serta berdoa agar Allah menjaga hatinya dari kotoran *riya'* dan *sum'ah* (ingin terkenal). Dan, seperti kata pepatah "tidak ada gading yang tak retak," jika para Masyayikh, Kyai dan Guru-guru mulia mendapati kesalahan dan penyimpangan dalam penjelasannya, murid al-faqir ini siap dibimbing dan dibetulkan. *Wallaahul must'aan wa 'alaihit tuklaan wal-hamdu lillaahi Rabbil 'aalamiin.*

Sangatta, Rajab 1444 H.
Al-Muriid al-Faqir ilaa Luthfil-Baaril Ghaniy

K.H. Hamim Thohari, B.IRK (Hons)
(Pengasuh PAQUSATTA - KUTIM)

[][][][][]

Mengenal Ahli Sunnah Wal Jama'ah

Secara umum, jika dilihat dari segi ajaran fundamentalnya (yang paling pokok), dewasa ini ummat Islam terbagi menjadi dua golongan: Sunni dan Syi'ah.[5] Penganut Sunni adalah kelompok terbesar *(sawadhul a'dhom)* yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Sedangkan penganut Syi'ah mayoritasnya ada di Iran, Bahrain dan Lebanon, serta menjadi kelompok minoritas di negara-negara lain.

Golongan Sunni dengan berbagai ragam organisasi massa-nya, juga dikenal sebagai Ahli Sunnah wal Jamaa'ah. Golongan inilah, *in syaa Allah*, sebagai *firqoh Najiyah* (kelompok yang selamat di akhirat).

---

[5] Perbedaan antara Sunni dan Syiah berangkat dari masalah pewarisan kepemimpinan (suksesi) setelah wafatnya Rasulullah, Saw.: 1) Kaum Sunni memandang bahwa masalah itu cukup ditentukan melalui mekanisme musyawarah bukan dari wasiat dan bukan penunjukan langsung dari Rasulullah, saw. 2) Syiah memandang bahwa masalah tersebut adalah hak *Ahlul-bait* (keluarga Nabi) dan, menurut mereka, itu telah diwasiatkan kepada Sidna Ali bin Abi Thalib, ra. kemudian akan dilanjutkan oleh anak keturunannya.

Namun kemudian berkembang menjadi persoalan aqidah, sehingga kedua golongan berbeda dalam prinsip-prinsip akidahnya. Seperti misalnya Syiah memasukkan *imamah* (kepimpinan *Ahlu Bait*) menjadi salah satu dari lima rukun iman-nya dan menganggap kafir orang yang mengingkarinya. Sementara Sunni tidak menjadikan *imamah* sebagai rukun iman:

- **Lima Rukun Iman ala Syiah:**
1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Imamah
3. Iman kepada Nubuwwat (Kitab, Nabi, Rasul dan Malaikat)
4. **Iman kepada al-Ma'aad (hari akhir)**
5. Iman kepada keadilan Allah

- **Enam Rukun Iman ala Sunni**
1. Iman Kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Kitab-kitab Allah
4. Iman kepada para Rasul
5. Iman kepada hari Kiamat
6. Iman kepada qadha' dan qadar

Dahulu Imam as-Safariniy al-Hambaliy, *(rahima-hullaah)* dalam kitab "*Lawaami'ul Anwar al-Bahiyyah*" 1/73, menyatakan: "*Ahlu Sunnah wal Jamaa'ah* itu ada tiga golongan: *al-Atsariyah*, yang imamnya adalah Ahmad bin Hambal, *al-'Asy'ariyah* yang imamnya adalah Abul Hasan al-'Asy'ariy dan *al-Maturidiyah*, yang imamnya adalah Abu Mansur al-Maturidiy."

Sabagaimana Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ariy menukil pendapat Asy-Syanwaniy, menyebut bahwa *Ahli Sunnah wal Jama'ah* itu adalah Imam Abu Hasan al-Asy'ariy dan para *a'immah* (imam-imam) madzhab empat, karena mereka telah dijadikan *hujjah* (pembela) agama terhadap (penyimpangan) makhluq-Nya.

Penyimpangan itulah yang menjadikan ummat ini berpecah menjadi 73 kelompok.[6] Menurut Imam Abu Mansur bin Thahir at-Tamimiy, hal itu terjadi bukan dalam persoalan fiqh, akan tetapi dalam persoalan aqidah; masalah taqdir, syarat-syarat kenabian dan kerasulan, tentang loyalitas kepada para sahabat dan hal-hal pondamental lainnya. [7] Karena mereka yang terlibat dalam

---

[6] Berdasarkan hadits riwayat Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Majah dan Ahmad, tentang "Perpecahan Kaum Yahudi menjadi 71 golongan, Nasrani menjadi 72 golongan. Sedangkan Ummat Islam terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu, yaitu: مَنْ كانَ عَلى مِثْلِ مَا أنا عَلَيْهِ وَأَصْــحابِي / *"yaitu orang yang mengikuti jalanku dan (jalan) sahabat-sahabatku."*

[7] Di antara perbedaan paling pondamental antara Syiah dan Sunniy adalah pandangan mereka terhadap para sahabat, ra. Syiah dengan semena-mena mencela, melaknat dan mengkafirkan kebanyakan sahabat, terutama Abu Bakr, Umar dan Utsman, ra. Mereka juga mencela Ummahatul Mu'minin, khususnya Ibunda Aisyah. Pandangan negatif ini merupakan implikasi dari konsep mereka tentang Imamah yang ekstrim;

perpecahan yang terakhir ini, satu sama lainnya saling mengkafirkan, sedangkan perselisihan dari segi fiqh, tidak sampai mengkafirkan satu sama lain.[8]

A. Kemunculan Aqidah Asy'ariyah

Sebenarnya tidak ada ajaran Islam yang berkembang dan diamalkan oleh masyarakat Muslim yang sama sekali tidak berakar kepada pemikiran dan pengamalan dari salafus sholih. Begitu juga Aqidah Asy'ariyah, dasar-dasar pemikiran dan pemahamannya sudah ada

---

tidak didukung oleh argumentasi yang kuat dari al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma' ulama.

Sementara itu, Sunniy memandang kedudukan para Sahabat Nabi, saw. itu sangat penting, sebagai generasi pertama dari ummat ini yang diridhai oleh Allah, Swt. Maka Rasulullah, saw. melarang ummatnya mencela mereka: لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ / *"Janganlah kamu mencela sahabat-sahabatku! Seandainya seorang dari kalian menginfaqkan emas sebesar gunung Uhud, tidak akan menyamai nilai infaq satu mud atau separuh-mud-nya infaq mereka."* (Hr. Bukhari dan Muslim)

Merekalah jembatan penghubung yang paling penting antara ajaran Nabi dengan generasi sesudahnya. Tanpa mereka, ajaran Islam tidak akan sampai kepada kita dengan sempurna. Maka jika mereka dituduh telah murtad atau kafir, maka otomatis runtuhlah seluruh ajaran Islam yang disampaikan melalui mereka.

Dalam pandangan Sunniy, seluruh sahabat punya sifat *'adālah* (keadilan/ kejujuran/ kewaraan). Dan, seorang dikatakan adil, menurut al-Hafizh Ibnu Hajar, adalah "orang yang mempunyai sifat ketaqwaan dan menjaga marwahnya. Maka semua sahabat adalah orang-orang yang bertaqwa dan wara', serta selalu menjauhi maksiat dan perkara syubhat."

[8] As'ariy, Syaikh Muhammad Hasyim, *"Risalatu Ahli Sunnah wal-Jama'ah dalam Kitab Irsyadus Sariy",* hal. 23, Maktab at-Turats al-Islamiy, Ma'had Tebuireng, Jombang.

sejak zaman Rasulullah, saw. Namun di zaman fitnah, Imam Abu Hasan al-Asy'ariy tampil untuk mengangkat pemikiran Salafus Sholih yang nyaris dilupakan.

Di saat ummat terombang ambing antara pemikiran *Khawarij* dan *Murji'ah;* dan antara pemikiran *Mu'tazilah, Qodariyah* dan *Jabariyah,* seperti pandangan mereka tentang pelaku dosa besar,[9] Asy'ariyah

---

[9] Pelaku dosa besar menurut beberapa aliran:

1. Golongan *Khawarij* menganggap muslim yang melakukan dosa besar adalah musyrik dan kafir, pelakunya akan masuk neraka selama-lamanya;
2. Golongan *Murji'ah* tidak menganggap perbuatan (amal) seseorang itu sebagai bagian dari keimanannya, sehingga perbuatan dosa tidak mempengaruhi imannya. Keimanan seseorang tetap dianggap sempurna selama ia masih membenarkan Allah dan Rasul-Nya. Urusan hukumnya, apakah ia muslim atau kafir ditunda dulu (irja') sehingga ada keputusan Allah di akhirat nanti. Jika diampuni, ia bebas dan jika tidak, ia masuk neraka;
3. Merespon dua golongan tersebut, muncul golongan *Mu'tazilah* yang berpendapat bahwa muslim yang melakukan dosa besar kedudukannya berada di tengah antara kafir dan muslim, yakni bukan muslim tapi juga tidak kafir. Jika ia mati sebelum bertaubat akan masuk neraka selama-lamanya. Hanya saja siksaannya lebih ringan dari orang kafir;
4. Golongan *Jabariyah,* yang berbendapat bahwa manusia tidak punya kuasa untuk menentukan perbuatannya, dosa atau taat semua atas kehendak dan kuasa Allah. Ketika Allah menciptakan manusia untuk bermaksiat, berarti menciptakannya untuk menjadi penghuni neraka-Nya, maka ada alasan bagi mereka untuk meminta ampunan di akhirat. Sebab maksiat yang dilakukannya semata-mata karena *jabr* (paksaan atau keterpaksaan) karena kehendak-Nya.
5. Kemudian muncul golongan *Qodariyah*, yang berpandangan kebalikan dari golongan Jabariyah, yaitu bahwa manusia sendirilah yang menentukan pilihan dan perbuatannya, tidak ada yang

tampil dengan pandangan solutif (jalan tengah), yakni memandang mereka tetap sebagai muslim yang berdosa atau muslim fasiq. Jika mati sebelum bertaubat mereka akan disiksa di neraka tetapi tidak selama-lamanya. Dan, Asy'ariyah tidak mengkafirkan *ahli qiblat*, selagi masih menjalankan sholat atau mengakui kewajiban sholat meski pun kadang-kadang meninggalkannya dan melakukan dosa besar -- selagi bukan dosa menyekutukan Allah --, dia tetap dianggap sebagai seorang muslim.

Maka, menurut Syaikh Ahmad Abu Zaid dari Tunisia, kemunculan golongan Asy'ariyah di tengah ummat, mampu menyatukan dan menghimpun ummat dalam golongan terbesar *(sawaadhul a'dhom)* yang diyakini sebagai golongan yang akan selamat di akhirat, sebab

---

namanya taqdir dan ketentuan Tuhan terhadap perbuatan hamba. Maka manusia murni bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri.

6. Dalam keadaan demikian, muncullah golongan *Asy'ariyah* -- yang oleh para peneliti dianggap sebagai aliran 'jalan tengah' -- dengan teori *kasab*-nya. Yaitu, bahwa perbuatan hamba, baik atau buruk terjadi karena dua faktor, *qashad* (kesengajaan) hamba untuk melakukannya dan kemudian Allah yang membuatnya mampu untuk melakukannya. Kesengajaan hamba, menurut al-Buthiy, untuk melakukan sesuatu itulah yang disebut *kasab* (perbuatan hati).

   Sebab itu, seorang hamba tetap harus bertanggung jawab atas kasab (kesengajaan / perbuatan hati)-nya itu. Sebagaimana firman Allah, "لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَـٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ" "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja oleh hatimu (untuk bersumpah). Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." [al-Baqarah: 225] (Disimpulkan dari ceramah Syaikh Dr. Ramadan al-Buthiy /هل خلق الله أفعال العباد إجبار لهم؟ https://www.youtube.com/watch?v=KZLnStAiMEA

kata beliau mengutip sabda Rasulullah, saw. (yang artinya): *"Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan ummatku (yakni ummat Nabi Muhammad) di atas kesesatan."* (Hr. Turmudzi). Kata beliau lagi, golongan Asy'ariyah bersama para ulama'-nya adalah golongan mayoritas dari kaum muslimin, maka tidak mungkin mereka bersepakat dan berkumpul dalam kesesatan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad, Saw. tersebut.[10]

Pendapat yang sama juga telah dinyatakan oleh Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ariy dalam tulisan beliau, berjudul "*Risalah Ahli Sunnah wal-Jamaa'ah – fasal fii Bayani Khut-thatis Salafis Sholih wa Bayaanil Muraadi bis-Sawadhil A'dhom* [Pasal: Penjelasan Mengenai Khuttah (Jalan yang ditempuh oleh) Salafus Sholih dan Penjelasan tentang Maksud dari *Sawadhil A'dhom*]."[11]

Sayyid Muhammad al-'Alawi al-Maliki dalam kitab-Nya, *Mafaahim yajibu an Tushahhah*, menulis: "*Asyaa'irah* (ulama'-ulama' pengikut Aqidah Asy-'Ariyah) adalah bintang-bintang petunjuk, terdiri dari para ulama' yang ilmunya memenuhi seluruh penjuru bumi. Mereka adalah manusia yang paling pantas dimuliakan karena keutamaan, ilmu dan agamanya. Merekalah para pemuka Ahli Sunnah wal-Jamaa'ah, terdepan dalam menghadapi pemikiran ekstrim kaum mu'tazilah. Bahkan Syaikh Ibnu Taimiyah pun dalam fatwa-fatwanya, mengakui bahwa mereka itu adalah *"Anshaar Ushuulid-Diin"* (pembela pokok-pokok agama)."[12]

---

[10] https://www.youtube.com/watch?v=swjGJJlg3Zo :عقيدة أهل السنة الأشاعرة أصولها وفضلها في الإصلاح الفكري وتوحيد الأمة

[11] *Syaikh Hasyim Asy'ariy, "Irsyaadus Saariy fii Jam'i Mushonnafaat asy-Syaikh Hasyim Asy'ariy,"* hal. 14.

[12] Al-'Alawiy, Sayyid Muhammad, *"Mafaahim yajibu an Tushahhah."* Maktabah al-Imam al-'Allaamah Sayyid Muhammad al-'Alawiy, Mekah, hal. 119-121.

Kemudian Sayyid Muhammad al-'Alawiy menambahkan, "Saya berani mengatakan: 'Apakah ada di antara ulama' kontemporer, yang bergelar Doktor dan para jenius, yang mempunyai karya seperti karya Syaikhul Islam Ibnu Hajar al-'Asqalani (Al-'Asy'ariy) dan Imam Nawawiy (al-'Asy'ariy), dalam melayani sunnah Nabi yang disucikan? Bagaimana mereka bisa dituduh sebagai golongan sesat sedangkan di waktu yang sama ilmu-ilmu mereka dibutuhkan?"[13]

---

[13] Pengikut dan pendukung Asy'ariyah terdiri dari berbagai ulama' besar dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya:

1. Di bidang Tafsir, ada: 1) Imam al-Qurthubiy, 2) Imam Ibnu Katsir, 3) Imam Ibnu 'Athiyyah, 3) Imam Abu Hayyan, 4) Imam al-Baghawiy, 5) Imam Abu Laits as-Samarqandiy, 6) Imam al-Wahidiy, 7) Syihabuddin al-Alusiy, 8) Imam as-Suyuthiy, 9) Imam as-Samin al-Halabiy, 10) Imam al-Khatib asy-Syarbiniy, dan yang kontemporer 11) Imam Asy-Sya'rawiy, dan 12) Dr. Wahbah az-Zuhailiy.
2. Di bidang Hadits, ada: 1) Imam Daru Quthniy, 2) Al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashfahaniy, 3) al-Hafizh Abu Dzar al-Harawiy, 4) al-Hafizh Thahir as-Salafiy, 5) al-Hafizh al-Hakim An-Naiburiy, 6) al-Hafizh Ibnu Hibban al-Busti, 7) al-Hafizh al-Baihaqi, 8) al-Hafizh Ibnu Asakir, 9) al-Khatib al-Baghdadi, 10) al-Hafizh Muhyiddin an-Nawawi, 11) al-Hafizh Abu Amru Ibnu Sholah, 12) al-Hafizh Ibnu Jamrah al-Andalusi, 13) al-Hafizh al-Mundziri, 14) al-Hafizh Ibnu hajar al-'Asqalani, 15) al-Hafizh as-Sakhawiy, 16) al-Hafizh al-Munawiy.
3. Di bidang Bahasa dan Adab, ada: 1) Ibnu Manzhur, 2) Ibnu al-Anbari, 3) Ibnu Syyiduh, 4) Sayyid Murtadho az-Zabidi, 5) al-Fairuz al-Abadiy, 6) Ibnu Malik, 7) Ibnu Aqil, dan 8) Ibnu Hisyam al-Jauhari.
4. Di bidang Sirah dan Sejarah, ada: 1) Qadhi Iyadh, 2) Imam Ibnu Jauzi, 3) Imam Halabi, 4) Imam Suhaili, 5) Imam Qasthalani, 6) Ibnu Khaldun, 7) Shalahuddin ash-Shafadi, 8) al-Bakharzi, 9) Ibnu Syakir al-Kutbi, 10) Ibnu Khalikan.
5. Dari kalangan pemimpin dan tokoh ummat, ada: 1) Nuruddin az-Zinki, 2) Shalahuddin al-Ayubiy, 3) Saifuddin Quthuz, 4) Muhammad

B. Pencetus Aqidah Asy'ariyah

Beliau adalah Abu Hasan, panggilan *kuniyah*-nya (panggilan sebagai bapak dari seseorang). Nama aslinya adalah Ali bin Ismail bin Ishaq bin Salim lalu ditambahkan sebutan nama keluarga-nya, yakni Al-Asy'ariy karena kakek buyutnya berhenti hingga sahabat mulia Abu Musa al-Asy'ariy. Maka beliau dikenal sebagai Abu Hasan al-Asy'ariy dan diberi laqab (gelar) Nashirud-Din atas jasanya sebagai penyelamat aqidah ummat.

Adapun buyutnya, Abu Musa al-Asy'ariy adalah termasuk tokoh besar di kalangan sahabat karena ilmu dan keutamaannya. Keluargannya pun terkenal dengan bacaan al-Qur'annya yang merdu. Tentang mereka Rasulullah, saw. bersabda: *"Sungguh aku tahu keluarga Asy'ariy dengan al-Qur'an saat masuk waktu malam dan aku tahu rumah mereka dari suara mereka saat membaca al-Qur'an, meski pun di siang harinya aku tidak tahu rumah-rumah mereka."*

Abu Hasan al-Asy'ariy (lahir di Basrah, 260 - 324H. dan meninggal di Baghdad, 874M – 930M), termasuk tokoh penting Ahli Sunnah wal Jama'ah dan imam dari golongan Asy'ariyah karena Aqidah

---

al-Fatih, 5) Umar al-Mukhtar, 6) Abdul Qadir al-Jazaa'iri, 7) Izzuddin al-Qassam.

6. Para Ulama' yang menulis tentang Aqidah Asy'ariyah, juga tidak terhitung jumlahnya, begitu juga kitab-kitab mengenainya. Di antaranya: 1) Abu Hasan al-Asy'ariy, menulis *al-Ibaanah fii Ushulid-Diyaanah*, 2) Abu Manshur al-Baghdadiy, menulis kitab *Ushulud-Diin*, 3) al-Baihaqiy, menulis kitab *al-Asmaa was Shifaat*, 4) Imam al-Ghazaliy, menulis kitab *al-Iqtishad fil-I'tiqad*, 5) al-Baqilaniy, menulis *al-Inshaaf fiimaa yajibu I'tiqaadu-hu wa laa yajuuzu al- jahlu bi-hi."*

Asy‛ariyah, secara sistematisasi-nya,[14] bermuara kepada beliau. Beliau termasuk golongan imam-imam mujtahid dan mujaddid karena perannya dalam menjaga aqidah ummat Islam dari penyimpangan dan perjuangan beliau diikuti oleh mayoritas ulama' hingga hari ini.

Sebelumnya beliau adalah penganut dan pendudung utama aliran Mu'tazilah karena berguru dengan ayah tirinya, seorang tokoh Mu'tazilah, Ali al-Jubba'iy. Namun ketika berusia 40 tahun, beliau bermimpi bertemu Rasulullah, saw. sebanyak tiga kali di satu bulan Ramadan. Di mana beliau diberi pesan agar tetap berpegang kepada sunnahnya. Itulah salah satu pemicunya untuk bertaubat dan menyatakan berlepas diri dari aliran dan pemikiran Mu'tazilah.

Setelah bertaubat, beliau mencurahkan daya dan pikirannya untuk membela aqidah Ahli Sunnah wal-Jama'ah dengan menggabungkan antara dalil-dalil aqli dan naqli, sehingga beliau mendapatkan julukan sebagai imam Ahli Sunnah wal Jama'ah. Cita-cita utamanya adalah menyatukan ummat Islam dalam satu kalimat di atas jalan pertengahan dan menjauhkannya dari sikap berlebih-lebihan. Berkat jihad dan mujahadah beliau, Aqidah Asy'ariyah menjadi akidah Islam *wasatiyah* (pertengahan / moderat) yang dianut oleh mayoritas Ummat Islam (sawadhul a'dhom) di dunia dari Maghribi (Tunisia) hingga Masyriqi (Indonesia).[]

---

[14] Pokok-pokok pemikiran Aqidah Asy'ariyah, seperti ilmu-ilmu Islam yang lain sudah ada bibit dan akarnya dari sejak zaman Rasulullah, saw. dan era sahabat, namun sebagai disiplin ilmu yang tersistem (manhaji) dan dapat dipelajari dengan baik, barulah dilakukan di zaman Imam Abu Hasan al-Asy'ariy, pada awal abad ke-3 Hijriyah.

Kitab Aqidatul 'Awam

'Aqidatul 'Awam adalah salah satu di antara sekian banyak kitab yang ditulis untuk menerangkan tentang pokok-pokok ajaran Asy'ariyah. Kitab ini berupa nazham syair, terdiri dari 57 bait, biasa disebut dengan *Manzhuumatu 'Aqiidatil 'Awaam* dan telah dikenal luas di kalangan Muslim Ahli Sunnah wal-Jama'ah di seluruh dunia, terutama: di Maqhribi, Mesir, Yaman, Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand Selatan.

A. Tentang Pengarangnya

Pengarang '*Aqidatul 'Awam* adalah seorang alim yang bernasab kepada Nabi Muhammad, saw. yaitu Syaikh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki, lahir di Sibbat, Mesir tahun 1205H. Mendapatkan pendidikan di Al-Azhar Kairo dan berguru kepada para Masyayih al-Azhar ternama, di antaranya adalah Syaikh al-Azhar, Abdullah Hijazi asy-Syarqawiy dan Syaikh Muhammad ibnu Ali asy-Syanawiy.

Selanjutnya, bersama kakaknya beliau berhijrah ke Mekah dan tinggal di dekat Masjidil Haram. Sebelum berhijrah ke Mekah, keduanya sudah menjadi ulama' di Mesir, maka ketika bermukim di Mekah banyak murid-murid dari berbagai penjuru dunia mendatangi beliau. Bahkan Syaikh al-Marzuqi yang bermadzhab Maliki itu, diangkat menjadi mufti Mekah hingga wafat-nya tahun 1261H. kemudian digantikan oleh saudaranya.

B. Kisah di balik Penulisannya

Di dalam kitab *Nurudh Dholam* oleh Syaikh Muhammad an-Nawawiy al-Jawiy dan kitab *Jala'ul Afham* oleh Abuya Muhammad 'Alawiy diceritakan tentang latar belakang penulisan *Manzhumatu Aqidatil*

'Awaam, yaitu berasal dari mimpi pengarangnya bertemu Rasulullah, saw.

Kisahnya: Di akhir malam Jumat, di awal bulan Rajab, hari ketujuh tahun 1258 H., Syaikh Ahmad al-Marzuqi bermimpi bertemu Rasulullah, saw. Dalam mimpinya, beliau melihat para sahabat sedang berdiri mengelilingi Rasulullah, saw. dan tiba-tiba Nabi, Saw. bersabda kepadanya: "Bacalah nazham tentang tauhid, barang siapa menghafal (memahami dan mengamalkan)-nya, akan masuk surga dan akan tergapai keinginannya sesuai (yang diterangkan di dalam) Kitab dan Sunnah." Syaikh Marzuqi tidak tahu apa yang harus dibaca, maka beliau bertanya, "Nazhom apa, ya Rasulullah?"

Dalam mimpinya itu, para Sahabat berkata kepada-nya: "Dengarkan apa yang akan diucapkan oleh Rasulullah, saw. Maka Nabi, saw. membaca bait pertama hingga bait ke 26:

أَبْدَأَ بِسْمِ اللهِ وَالرَّحْمَنِ   01   وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

....

وَصُحُفِ الْخَلِيلِ وَالْكَلِيمِ   26   فيها كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ

Demikianlah, Rasulullah, Saw. memperdengarkan bacaan yang dikatakan sebagai *Nazhom Tauhid* itu kepadanya.

Setelah terbangun dari mimpinya, nazhom itu sudah dihapalnya dengan baik. Dan, beberapa waktu kemudian, mimpi bertemu Rasulullah itu dialaminya kembali, yaitu di malam jum'at, waktu sahur, tanggal 28 Dzul Qa'dah. Nabi bersabda kepadanya: "Bacalah apa yang telah kamu hafal!" Lalu beliau pun membacanya dengan berdiri di hadapan Rasulullah sambil dikelilingi oleh para sahabat yang mengucapkan "aamiin" setiap selesai membaca satu baitnya.

Begitu menyelesaikan bacaaannya, Rasulullah, saw. mengucapkan doa untuknya: وَفَّقَكَ اللهُ تَعَالَى لِمَا يُرْضِيهِ، وَقَبِلَ مِنْكَ ذَلِكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ، وَنَفَعَ بِهَا الْعِبَادَ، آمين [Semoga Allah memberimu taufiq untuk melakukan apa yang diridhoi-Nya, menerima darimu (apa yang telah kamu hapal), memberkatimu serta orang-orang beriman, dan semoga bermanfaat untuk ummat, aamiin!]

Kemudian nazham Tauhid yang didapat dari mimpi beliau itu pun diketahui oleh masyarakat, maka beliau diminta agar itu diajarkan. Nazhom yang asalnya hanya 26 bait itu kemudian ditambah lagi menjadi 57 bait. Tambahan dari Syaikh al-Marzuqi itu dari وَكُلُّ مَا أَتَى بِهِ الرَّسُولُ * فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ [dan semua yang dibawa oleh Rasul * haknya adalah ditaati dan diterima dengan baik] bait ke-27 hingga bait ke-57 : سَمَّيْتُهَا بِعَقِيدَةِ الْعَوَام* مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّينِ بِالتَّمَام [Kunamai dengan nama *Aqidatul 'Awam*, termasuk kewajiban menjalankan agama dengan sempurna]. Nazhom ini dirampungkannya pada tahun 1258H., tahun yang sama dengan mimpinya.

C. Syarah Aqidatul 'Awam

Menunjukkan betapa *Nazhom Aqidatul 'Awam* itu mendapatkan sambutan yang luar biasa dari kaum muslimin, sejak dikenal hingga hari ini, berpuluh-puluh kitab yang mensyarahkannya terus bermunculan. Di antara kitab dan ulama' yang mensyarahkannya adalah:

1. Syaikh Ahmad al-Marzuqi, penyusunnya sendiri mensyarah-kannya dalam kitab berjudul, *"Tahsilu Nailil Maraam li-Bayaani Manzhuumati 'Aqidatil Awam."*
2. Syaikh Abdullah Ahmad Abul Khair, dalam kitab *"Faidhil Malikil 'Allaam."*
3. Syaikh Yusuf bin Abdur Rahman as-Sambalawiniy asy-Syarqawiy sebagai *khasyiyah* (catatan tepi) di syarahnya penyusun kitab.

4. Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantaniy, dalam kitab *"Nuruzh Zholaam."*
5. Syaikh Ahmad al-Qath'aniy al-Aisawiy, dalam kitab *"Tashilul Maraam li-Daarisi 'Aqiidatil 'Awaam."*
6. Allaamah Qadhi Asad Hamzah Abdul Qadir al-Ausi al-Hasani al-Hanafi al-Maturidiy, dalam kitab *"Nailul Maram Syarhu Aqidatil 'Awam."*
7. Syaikh al-Muhaddits Muhammad al-Alawiy al-Malikiy al-Makkiy dalam kitab yang ditulis oleh murid beliau, KH. Ihya Ulumuddin, berjudul *"Jalaa'ul Afham."*
8. Syaikh Muhammad bin Ali al-Ba'athiyah, dalam kitab *"Muujazul Kalaam Syarhu Aqidatil 'Awam."*
9. Syaikh Dr. Murad Abdullah al-Jabiy, dalam kitab *"Sa'aadatul Anaam bi-Syarhi Aqidatil 'Awaam."*
10. Al-Ustadz Syihabud-Din Ahmad bin Ahmad Az-Zawiy, dalam kitab *"Faidhus Salaam 'ala Aqidatil 'Awaam."*

متن منظومة عقيدة العوام

للعلامة السيد أحمد المرزوقي المالكي المكي

مع ترجمته اللفظية البيغونية

للكياهي الحاج حميم طهاري بن صفريدي

مقدمة

أَبْدَأُ بِسْمِ اللهِ وَالرَّحْمَنِ	1	وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ
أَبْدَأُ (أكو ممولاي) بِسْمِ اللهِ (دغان نما الله) وَالرَّحْمَنِ (دان يغ مها فموره)		وَبِالرَّحِيمِ (دان يغ مها فنغاسيه) دَائِمِ الْإِحْسَانِ ، (يغ سلالو منغاسيهي)
فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ	2	وَالْآخِرِ الْبَاقِي بِلَا تَحَوُّلِ
فَالْحَمْدُ لِلَّهِ (لالو سغالا فوجي اونتوك الله) الْقَدِيمِ (يغ ترداهولو تنفا فنداهولو) الْأَوَّلِ (يغ فرتاما تنفا فرمولاءن)		وَالْآخِرِ (دان يغ ترآخير تنفا برآخير) الْبَاقِي (يغ تروس أدا تنفا كتياداءن) بِلَا تَحَوُّلِ (تنفا فروباهن)
ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدَا	3	عَلَى النَّبِيِّ خَيْرِ مَنْ قَدْ وَحَّدَا
ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ (كموديان صلوات دان سلام) سَرْمَدَا (سلامانيا)		عَلَى النَّبِيِّ (ترليمفاه كفادا جونجونغان نبي) خَيْرِ مَنْ قَدْ وَحَّدَا (سبائيك-بائيكنيا اورغ يغ برتوحيد)
وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعْ	4	سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعْ
وَآلِهِ ([جوغا سموغا ترليمفاه] اونتوك كلوارغا) وَصَحْبِهِ (فارا صحابة) وَمَنْ تَبِعْ (دان أورغ يغ منغيكوتي)		سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ (جالن أغما يغ بنار [الإسلام]) غَيْرَ مُبْتَدِعْ (بوكن [جالن] اورغ يغ منييمفانغ داري كبنارن)

وجوب المعرفة بعشرين صفة والجائز في حق الله

وَبَعْدُ فَاعْلَمْ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةْ	5	مِنْ وَاجِبٍ لِلّٰهِ عِشْرِينَ صِفَةْ
وَبَعْدُ (دان سسوداهنيا) فَاعْلَمْ (مكا كتاهويله) بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةْ (بهوا أدا كواجبن [باغي مكلف] أونتوك منغرتي [ممفلاجاري])		مِنْ وَاجِبٍ (دي أنتارا صفات واجب) لِلّٰهِ (باغي الله) عِشْرِينَ صِفَةْ (أدا دوافولوه صفات)
فَاللّٰهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي	6	مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ
فَاللّٰهُ (مكا الله إتو) مَوْجُودٌ (برصفة وُجُودْ: أدا) قَدِيمٌ (برصفة قِدَمْ: ترداهولو تنفا فنداهولو) بَاقِي(برصفة بَقَاء: سلالو أدا تنفا كتياداءن)		مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ (بربيدا دغان جيفتاءننيا) بِالْإِطْلَاقِ (سجارا مُطْلق: يعني تيداك منيروفاي مخلوقنيا دالم حال أفافون)
وَقَائِمٌ غَنِيْ وَوَاحِدٌ وَحَيْ	7	قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْ
وَقَائِمٌ (قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ: برديري سنديري) غَنِيْ (مها كيا: تيداك ممبوتوهكن يغ لاين) وَوَاحِدٌ (مها إيسا) وَحَيْ (لاغي مها مها هيدوف)		قَادِرٌ (مها كواسا) مُرِيدٌ (مها بركهنداك) عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْ (مها منغتاهوي سغالا سسواتو)
سَمِيعٌ نِ الْبَصِيرُ وَالْمُتَكَلِّمُ	8	لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ
سَمِيعٌ (مها مندنغار) الْبَصِيرُ (مها مليهات) وَالْمُتَكَلِّمُ (دان مها بركلام)		لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ (ديا فونيا توجوه صفات [معاني]) تَنْتَظِمُ (يغ تسوسون)
فَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرْ	9	حَيَاةٌ نِ الْعِلْمُ كَلَامٌ نِ اسْتَمَرْ
فَقُدْرَةٌ (مكا [ديا] بركواسا) إِرَادَةٌ (بركهنداك) سَمْعٌ (مندنغار تنفا ألة دغار) بَصَرْ (مليهات تنفا ألة فنغليهاتن)		حَيَاةٌ ([ديا] هيدوف) الْعِلْمُ (برعلمو) كَلَامٌ اسْتَمَرْ ([دان] تروس-منروس بركلام)
وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ	10	تَرْكُ لِكُلِّ مُمْكِنٍ كَفِعْلِهِ
وَجَائِزٌ (دان صفة جائز [بوليه باغي الله]) بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ (لانتارن كرونيانيا دان كعادلاننيا)		تَرْكُ ([بوليه باغي الله] منيغغالكن) لِكُلِّ مُمْكِنٍ (اونتوك سغالا يغ مونغكين) كَفِعْلِهِ (سفرتيمانا [بوليه باغينيا] ملاكوكننيا)

الواجب في حق الرسل و المستحيل و الجائز		
أَرْسَــلَ أَنْبِيَا ذَوِي فَــطَــانَــةْ	11	بِالــصِّــدْقِ وَالــتَّــبْلِيغِ وَالْأَمَانَةْ
أَرْسَلَ (ديا تله منغوتوس) أَنْبِيَا (أَنبِيَاءٌ: فارا نبي) ذَوِي فَطَانَةْ (برصفة فطانة: يغ ممفونياي كجرداسن)		بِالصِّدْقِ(برصفة صِدِقْ: جوجور) وَالتَّبْلِيغِ (برصفة تَبْلِيغْ: منيامفايكن فسان-فسان داري الله) وَالْأَمَانَةْ (برصفة أمانة: ترفرجارا)
وَجَــائِــزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضِ	12	بِغَــيْــرِ نَــقْــصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ
وَجَائِزٌ (دان صفة جائز/ جَواز: بوليه) فِي حَقِّهِمْ(دالم حق مريكا) مِنْ عَرَضِ (بروفا صفة-صفة يغ بياسا ديعالمي اوليه منوسيا)		بِغَيْرِ نَقْصٍ (دغان تنفا منغورانغي [كحُرماتن مريكا]) كَخَفِيفِ الْمَرَضِ (سفرتي ساكيت رينغان [تيداك سمفاي مرنداهكن دراجت مريكا])
عِــصْــمَــتُهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةْ	13	وَاجِــبَــةٌ وَفَــاضَلُوا الْــمَــلَائِكَةْ
عِصْمَتُهُمْ (صفة عِصْمَةْ: كترجاغاءن مريكا داري فربواتن ترجلا/ دوسا) كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةْ (سفرتي عِصْمَةْ-نيا فرا ملائكة)		وَاجِبَةٌ (حُكُمْنيا واجب: مستي دميليكي اوليه مريكا) وَفَاضَلُوا الْمَلَائِكَةْ (دان [بهكن] منغونغغولي عصمة-نيا فرا ملائكة)
وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبِ	14	فَاحْفَظْ لِخَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبِ
وَالْمُسْتَحِيلُ (دان صفة مستحيل: تيداك مونغكِن صفة إتو ديميليكي مريكا) ضِدُّ كُلِّ وَاجِبِ (أداله كباليكن داري صفة واجب)		فَاحْفَظْ (مكا هفالكنله) لِخَمْسِينَ (سبانياك ليمافولوه صفة) بِحُكْمٍ وَاجِبِ (دغان حكم واجب: يعني واجب حُكُمْنيا)

متن منظومة عقيدة العوام

للعلامة السيد أحمد المرزوقي المالكي المكي

مع تقريب الأفهام إلى مراد عقيدة العوام

للكياهي الحاج حميم طهري بن صفريدي بن دائما

مقدمة

أَبْدَأُ بِسْمِ اللهِ وَالـرَّحْـمَنِ	1	وَبِـالـرَّحِـيـمِ دَائِمِ الْإِحْـسَانِ
أَبْدَأُ (أكو ممولاي) بِسْمِ اللهِ (دغان نما الله) وَالرَّحْمَنِ (دان يغ مها فموره)		وَبِالرَّحِيمِ (دان يغ مها فنغاسيه) دَائِمِ الْإِحْسَانِ ، (يغ سلالو منغاسيهي)

Sudah menjadi *urfun hasan* (kebiasan baik) oleh para ulama', sebelum berbuat, berkata, membaca dan menulis selalu memulainya dengan bacaan *bismillaahir Rahmaanir Rahiim.* Hal itu dilakukan karena mengamalkan sabda Nabi Muhammad, saw.: كلُّ أمرٍ ذي بالٍ لا يبدأُ بســمِ اللهِ الرحمنِ الرحيمِ أقطعُ "Setiap perkara penting yang tidak diawali dengan *bismillaahir Rahmaanir Rahiim* maka terputus (dari keberkatan)." (Hr. Ibnu Hajar al-Asqalaniy dari Abu Harairah)

- Lafazh "Allah" disebut lafazh *Jalaalah*, lafazh agung karena menjadi nama Tuhan yang Maha Agung, di mana tidak ada yang berhak menyandang nama itu selain Dia, sebagai Tuhan Pencipta alam semesta.
- Dia yang bersifat "Ar-Rahman," Yang Maha Pemurah di mana kemurahan-Nya diberikan kepada seluruh makhluq-Nya, di langit dan di bumi, baik yang beriman mau pun yang ingkar kepada-Nya.
- Dia juga bersifat "ar-Rahiim," Yang Maha Pengasih, namun untuk kasih-Nya hanya dikhusukan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya kelak di akhirat dengan segala kenikmatan

dan tambahan (*ziyadah*) bisa memandang Wajah Allah di dalam Surga.[15]

- Makna *"Daaimil Ihsan"* adalah bahwa Allah yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih itu tidak pernah memutus ihsan dan kebaikan-Nya dari makhluq-Nya. Dia senantiasa memberi karunia dan kebaikan-Nya kepada makhluq-Nya di dunia sekali pun mereka ingkar kepada-Nya.

وَالْآخِـرِ الْـبَـاقِي بِلَا تَحَـوُّلِ	2	فَالْـحَـمْـدُ لِلَّهِ الْـقَدِيمِ الْأَوَّلِ
وَالْآخِرِ (دان يغ ترآخير تنفا برآخير) اَلْبَاقِي (يغ تروس أدا تنفا كتياداءن) بِلَا تَحَوُّلِ (تنفا فروباهن)		فَالْحَمْدُ لِلَّهِ (لالو سغالا فوجي اونتوك الله) الْقَدِيمِ (يغ ترداهولو تنفا فنداهولو) اَلْأَوَّلِ (يغ فرتاما تنفا فرمولاءن)

Selain memulai segala urusan, termasuk menulis kitab, dengan *basmallah*, kebiasaan mereka juga dengan menghaturkan pujian *(hamdallah)* kepada Allah. Ini juga karena mengamalkan sabda Nabi Muhammad, saw.: كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِحَمْدِ اللَّهِ فَهُوَ أَبْتَرُ "Setiap perkara penting yang di dalamnya tidak dimulai dengan memuji Allah (baca *hamdallah*) maka ia terputus (dari keberkatan)." (Hr. Abu Dawud dan An-Nasaiy)

- Allah bersifat *al-Qadim*, dan makna qadim (qidam) adalah Terdahulu tanpa ada yang mendahului-Nya, dan al-Awwal, yakni yang Pertama tanpa ada yang mengawali-Nya, sebagaimana firman-Nya: هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *"Dialah yang Pertama dan yang Akhir, yang Zhahir dan yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui dengan segala sesuatu."* (Al-Hadid: 3)

[15] Bisa memandang wajah Allah bagi ahli surga di akhirat merupakan *ziyaadah* (tambahan karunia yang agung dari Allah), demikian maksud dari firman Allah, surat Yunus 26.

- Dia juga bersifat Al-Akhir, yang Terakhir tanpa ada akhir-Nya dan al-Baqiy (Baqa') yang Selalu Ada tanpa ketiadaan.
- *Bi-laa tahawwuli*, tanpa perubahan, seperti yang dinyatakan oleh para ulama' Asy'ariyah: كَانَ اللهُ وَلَا مَكَانَ قَبْلَ خَلْقِ الْمَكَانِ، وَلَمْ يَتَغَيَّرْ عَمَّا كَانَ (Adalah Allah itu sudah Ada tanpa perlu tempat dan sebelum menciptakan tempat dan tetap seperti itu, tidak berubah dari keadaan-Nya yang dahulu).

عَلَى النَّبِيِّ خَيْرِ مَنْ قَدْ وَحَّدَا		ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدَا
عَلَى النَّبِيِّ (ترليمفاه كفادا جونجونغان نبي) خَيْرِ مَنْ قَدْ وَحَّدَا (سبائيك-بائيكنيا اورغ يغ برتوحيد)	3	ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ (كمودين صلوات دان سلام) سَرْمَدَا (سلامانيا)

Setelah memulai nazhomnya dengan *basmallah* dan *hamdallah*, penyusun juga menghaturkan doa sholawat dan salam agar selamanya terlimpahkan kepada Nabi Muhammad sebaik-baik manusia yang telah mentauhidkan Allah dan mengajarkan ketauhidan kepada ummatnya.

- Ketauhidan merupakan kunci keselamatan manusia di akhirat, sebagaimana Allah berfirman: إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ *"Sesungguhnya barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka Allah telah mengharamkannya terhadap surga dan tempat kembalinya adalah neraka, dan tidaklah ada penolong bagi orang-orang zhalim."* (Al-Maidah: 72)
- Berdasarkan firman Allah berikut ini: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat kepada Nabi, wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kepadanya dan bersalamlah dengan sebenar-benarnya salam"* (al-Ahzab: 56), maka sholawat itu ada tiga makna:

1) Jika sholawat itu dari Allah, maka maksudnya adalah sanjungan dan pujian Allah kepada Nabi, memuliakannya di dunia dan meninggikan derajatnya dan memberinya izin untuk memberi syafaat di akhirat;
2) Jika sholawat itu dari Malaikat kepada Nabi maka berarti mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan, rahmat dan tambahan kemuliaan untuknya;
3) Jika ia dari kaum mukminin, maka berarti permohonan ummatnya kepada Allah untuk Nabi Muhammad agar diberi anugerah dan kemulian karena kedudukan beliau yang tinggi, dan sholawat itu sebagai bentuk terimakasih kita kepada Nabi atas jasanya yang tidak bisa kita balas dengan apa pun, selain dengan doa sholawat.

- "Bacaan sholawat itu bukan untuk kepentingan Nabi, tapi untuk kepentingan orang yang membacanya," demikian itu menurut Abu Muhammad al-Marjani, juga menurut Ibnu Arabi dan al-Izz ibnu Abdis Salam. Sebab, dengan bershalawat, pembacanya mendapatkan keuntungan besar. Sekali saja bersholawat kepada Nabi, akan dibalas dengan sepuluh kali sholawat (yakni, rahmat dan ampunan Allah), dan kelak di akhirat akan mendapatkan syafaatnya.
- Begitu juga ucapan *salam* kepada beliau, disamping sebagai doa agar beliau dijauhkan dari kekurangan dan penyakit di dunia, namun juga sebagai bentuk ta'zhim (penghurmatan) kepada beliau dan balasan yang bisa dilakukan oleh ummatnya karena jasa beliau yang tak tergantikan dengan apa pun.
- Dan, menurut as-Safariniy, seseorang belumlah melaksanakan perintah Allah dalam ayat 56 surat al-Ahzab di atas, sebelum membaca sholawat disertai salam kepada Nabi Muhammad, saw. Maka para ulama' selalu menggabungkan kata sholawat

<table>
<tr><td colspan="3">dan salam dalam doa mereka, seperti: “Allaahumma shalli wa sallim ‘ala Muhammad.”</td></tr>
<tr><td>سَــبِـيــلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعْ</td><td rowspan="2">4</td><td>وَآلِهِ وَصَــحْـبِهِ وَمَــــنْ تَبِعْ</td></tr>
<tr><td>سَبِيلَ دِينِ الحَقِّ (جالن أݢما يڠ بنار [الإسلام]) غَيْرَ مُبْتَدِعْ (بوكن [جالن] اورڠ يڠ منييمفاڠ داري كبنارن)</td><td>وَآلِهِ ([جوݢا سموݢا ترليمفاه] اونتوك كلوارݢا) وَصَحْبِهِ (فارا صحابة) وَمَـنْ تَبِعْ (دان أورڠ يڠ منڠيكوتي)</td></tr>
<tr><td colspan="3">Sholawat dan salam juga mudah-mudahan terlimpah kepada keluarga dan para sahabatnya serta orang yang mengikuti jalan agama yang benar, yakni agama Islam, bukan jalan orang yang menyimpang dari kebenaran dengan perbuatan bid’ah munkaroh dan tercela.
▪ Aali-hi, keluarga-nya (Keluarga Nabi Muhammad, saw.), biasa difahami sebagai keluarga dekatnya seperti: istri-istrinya, putra-putrinya, cucu-cicitnya, juga kerabat dekatnya yang mengikuti dan beriman kepadanya. Sebagian ulama’ berpendapat bahwa yang dimaksud dengan keluarga nabi dalam bacaan sholawat adalah seluruh pengikutnya, baik dari ahlu bait-nya dan sahabat-sahabatnya mau pun seluruh kaum muslimin yang mengikuti jalan agama yang benar, yakni Islam.
▪ Bukan jalan ahli bid’ah sayyi’ah (buruk), munkaroh (mungkar) dan muharramah (yang diharamkan), [16] seperti bid’ahnya</td></tr>
</table>

[16] Menurut al-Izz ibnu Abdis Salam, bid’ah itu terbagi menjadi lima:

1) Bid’ah *Wajibah* (wajib), seperti membukukan Mushaf al-Qur’an dan mengarang kitab-kitab untuk menghadapi pemikiran-pemikiran yang menyimpang.
2) Bid’ah *Muharramah* (haram), seperti pemikiran kaum Jabariyah bahwa seluruh perbuatan manusia itu diciptakan oleh Allah, manusia tidak punya kuasa untuk menentukan pilihannya untuk bertindak.
3) Bid’ah *Masnunah* (disunnahkan), seperti membangun sarana-sarana yang memudahkan orang beribadah dan belajar.

golongan Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Jabariyah dan Qodariyah.[17]

---

4) Bid'ah *Makruhah* (dimakruhkan), menghias masjid atau mushaf dengan berbagai ornament di luar yang dibutuhkan.
5) Bid'ah *Mubahah* (dibolehkan), seperti menikmati bermacam-macam makanan yang halal dan berbagai model pakaian yang dibolehkan. (Lihat: Nawawi al-Jawi al-Bantani, *"Nuruzh Zholam, Syarah Manzhu-mati Aqidatil 'awam,"* Daarul Hawi, terbitan pertama, 1997, hal. 27-29. atau Terbitan Darul Ilmi, Surabaya, Hal. 6.

[17] Di antara aliran yang dianggap menyimpang dalam hal aqidah dan pemikiran adalah:
1) **Aliran Khawarij** yang berfaham bahwa semua kedurhakaan (maksiyat) terhadap Allah swt. bisa membawa kepada dosa besar, maka tidak ada yang namanya pembagian dosa besar dan kecil. Sebab, semua perbuatan dosa akan menjadikan pelakunya kafir.
2) **Aliran Murjiah**, berpendapat bahwa status pelaku dosa itu urusan Allah, maka keputusannya ditangguhkan (murja' / irja') hingga Allah memutuskannya di akhirat. Menurut mereka, iman dan amal tidak saling terkait, asalkan masih bertauhid dan mengakui bertuhankan Allah, maka amal keburukan seseorang tidak mengurangi keimannya.
3) **Aliran Mu'tazilah**, di antara pandangannya yang paling terkenal adalah *al-manzilatu baina manzilataini* (posisi di antara dua posisi), ini adalah kedudukan orang mukmin yang melakukan dosa besar, tidak dihukumi kafir tapi tidak berhak pula dihukumi mukmin. Posisinya ada di tengah kedua sebutan itu. Maka ketika mati sebelum bertaubat, dia masuk neraka selamanya namun siksaannya tidak seberat orang kafir.
4) **Aliran Jabariyah**, aliran ini dikenal juga dengan nama **Jahmiyyah** karena tokoh utamanya bernama Jahm bin Shofwan. Di antra ajarannya: Manusia terikat dengan *qudrah* dan *iradah* Tuhan, tidak mempunyai kehendak dan kemahuannya sendiri. Mereka juga berpendapat bahwa surga dan neraka tidak kekal dan Tuhan tidak akan bisa dilihat dengan mata di akhirat nanti.

<table>
<tr><th colspan="3">وجوب المعرفة بعشرين صفة والجائز في حق الله</th></tr>
<tr><td>مِنْ وَاجِبٍ لِلَّهِ عِشْرِينَ صِفَةْ</td><td rowspan="2">5</td><td>وَبَعْدُ فَاعْلَمْ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةْ</td></tr>
<tr><td>مِنْ وَاجِبٍ لِلَّهِ (بروفا صفة واجب باغي الله) عِشْرِينَ صِفَةْ (إيتو أداله دوا فولوه صفة)</td><td>وَبَعْدُ (دان سسوداهنيا) فَاعْلَمْ (مكا كتاهويله) بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةْ (بهوا أدا كواجبن [باغي مكلف] أونتوك منغرتي [ممفلاجاري])</td></tr>
<tr><td colspan="3">Selanjutnya: diwajibkan kepada mukallaf (muslim yang sudah akil-baligh dan telah berkewajiban menjalankan syariat) untuk mengetahui dan mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat</td></tr>
</table>

---

5) **Aliran Qadariyah**, di antara pandangannya terkait dengan pelaku dosa besar adalah seperti pandangan aliran Mu'tazilah; pelaku dosa besar bukan kafir dan bukan pula mukmin, tapi fasik dan orang fasik itu masuk neraka. Tentang perbuatan manusia, mereka kebalikan dari aliran Qadariyah, yakni Allah bukan pencipta perbuatan manusia, namun manusia sendirilah yang punya kehendak dan pelakunya. Dan mereka berpendapat bahwa seandainya Allah tidak menurunkan agama dan kitab suci, cukup dengan akal, manusia sudah bisa menentukan baik dan buruk. (Lihat: website resmi Universitas Islam An-Nur Lampung tentang aliran-aliran tersebut. https://an-nur.ac.id/pengertian-khawarij-dasar-ajaran-doktrin-dan-sektenya/)

Kelima aliran di atas, disebut sebagai ahli bid'ah *munkarah* dan *muharramah* dalam bidang aqidah. Maka Syaikh Nawawi al-Bantaniy berpendapat bahwa mengarang kitab untuk menghadapi pemikiran mereka termasuk *bid'ah wajibah.* Hal yang tidak dilakukan di zaman Nabi dan sahabat atau oleh ulama' salaf, akan tetapi jika diperlukan untuk membendung kesesatan mereka, maka wajib dilakukan oleh ulama' khalaf. (Lihat: Nawawi al-Jawi al-Bantani, "*Nuruzh Zholam, Syarah Aqidatul Awam*", Daarul Hawi, terbitan pertama, 1997, hal. 27-29. atau Terbitan Darul Ilmi, Surabaya, Hal. 6.

wajib Allah yang wajib diketahui dan dipelajari oleh setiap muslim *mukallaf* itu ada dua puluh.

- Arti "sifat wajib bagi Allah" adalah sifat-sifat yang mesti ada pada Dzat Allah, yang mana jika itu tidak ada pada-Nya maka tidak layak disebut sebagai Tuhan.[18]
- Huruf "*min" dari rangkaian kalimat "min waajibin lil-Laah"* bisa diartikan "di antara atau sebagian [lit-tab'idh]", maka rangkaian kalimat itu berarti, "di antara atau sebagian dari sifat wajib bagi Allah." Ini menunjukkan bahwa Aqidah Asy'ariyah tidak membatasi sifat-sifat Allah hanya pada dua puluh sifat saja, sebagaimana yang dituduhkan oleh golongan di luar Asy'ariyah selama ini.
- Namun, untuk tujuan pengajaran dan agar tidak memberatkan bagi *mukallaf* dan orang awam dalam mempelajari dan mengenal-Nya, minimal yang wajib diketahui adalah 20 sifat wajib-Nya. Demikian ini adalah pernyataan oleh seluruh ulama' Asyaa'irah.[19]

---

[18] Yaitu sifat-sifat Allah yang ketiadaannya tidak bisa diterima oleh akal. Artinya sifat-sifat itu mesti ada dan mesti dimiliki oleh Allah sebagai Tuhan yang Mahasempurna dan Pencipta segalanya. Sebab jika sifat-sifat itu tidak ada pada-Nya, maka tidak layak disebut sebagai Tuhan yang Maha dalam segalanya. (Lihat: Syaikh Ibrahim Baijuri, *"Hasyiyatu Sanusiyah 'ala Matni as-Sanusiyah,"* Terbitan Al-Haramain, Cet. 1, hal. 43-45)

[19] Sebagaimana sabda Nabi, saw. إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ / *"Sesungguhnya Allah itu punya 99 nama, barangsiapa yang menghitungnya (yakni: menghafal, memahami dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh) akan masuk surga."* (Hr. Thabrani dan ditakhrij oleh al-Hakim).

Para Ulama' bersepakat bahwa hadits ini tidak berarti *hashr* (pembatasan bahwa Allah itu hanya punya 99 nama), namun angka tersebut hanyalah pembatasan untuk pengamalannya agar tidak memberatkan bagi ummat-nya. Yakni, dengan hanya menghafal, memahami dan mengamalkan 99 nama Allah serta berkomitmen dengannya, maka akan membuat

- Dua aliran dalam Ilmu Kalam, baik Asy-`Ariyah dan Atsariyah bertujuan untuk mengenalkan Allah kepada kaum muslimin dan membersihkan Allah (tanzih) dari segala sifat dan sebutan yang tidak layak bagi Allah. Hanya saja masing-masing punya cara dan pendekatan yang berbeda; Atsariyah mengenalkan Allah dengan trilogi tauhid: 1) Tauhid Rububiyah, 2) Tauhid Uluhiyah dan 3) Tauhid al-Asma' wash-Shifaat. Sedangkan Asy-`Ariyah mengenalkan Allah melalui dua puluh sifat.
- Dua puluh sifat wajib Allah itu dianggap sebagai sifat-sifat yang paling pokok dan induk bagi sifat-sifat *Kamaaliyatullah* (Kesempurnaan Allah) yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Namun dengan mengenal 20 sifat itu, seorang hamba *mukallaf* sudah bisa mengenal siapa Tuhannya dan bagaimana seorang hamba berbuat dan beribadah kepada-Nya.

مُخَالِفٌ لِلْخَــلْقِ بِالْإِطْلَاقِ	6	فَــاللّٰهُ مَــوْجُودٌ قَدِيــمٌ بَاقِي

pengamalnya masuk surga. Sebab, Nabi juga berdoa dengan nama-nama Allah yang lain yang tidak disebutkan di dalam al-Qur'an.

Dan, di antara doa Nabi yang menunjukkan bahwa nama-nama Allah itu tidak hanya terbatas kepada 99 nama adalah doa: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِــــيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِــــيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَـمَّيْتَ بِهِ نَفْسَـكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْـتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِي، وَنُوْرَ صَـــدْرِي، وَجَلاَءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي / *"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, ubun-ubunku (nasib-ku) ada di tangan-Mu, telah berlaku hukum-Mu atas diriku, adil ketetapan-Mu atas diriku, aku mohon kepada-Mu dengan perantara semua nama milik-Mu yang Engkau namakan diri-Mu sendiri dengan itu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari hamba-Mu, atau Engkau rahasiakan dalam ilmu ghaib disisi-Mu. Jadikanlah Al Qur'an sebagai penawar hatiku, cahaya dalam dadaku, penghapus dukaku dan pengusir keluh kesahku"* (Hr. Ahmad)

مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ (بربيدا دغان جيفتاءننيا) بِالْإِطْلَاقِ (سجارا مُطْلق: يعني تيداك منيروفاي مخلوقنيا دالم حال أفافون)		فَاللّٰهُ (مكا الله إتو) مَوْجُودٌ (برصفة وُجُودْ: أدا) قَدِيمٌ (برصفة قِدَمْ: ترداهولو تنفا فنداهولو) بَاقِي(برصفة بَقَاء: سلالو أدا تنفا كتياداءن)
قَــادِرٌ مُــرِيــدٌ عَــالِمٌ بِكُلِّ شَيْ	7	وَقَــائِمٌ غَــنِيْ وَوَاحِــدٌ وَحَيْ
قَادِرْ (مها كواسا) مُرِيدٌ (مها بركهنداك) عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْ (مها منغتاهوي سغالا سسواتو)		وَقَائِمٌ (قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ: برديري سنديري) غَنِيْ (مها كيا: تيداك ممبوتوهكن يغ لاين) وَوَاحِدٌ (مها إيسا) وَحَيْ (لاغي مها هيدوف)
....	8	سَــمِيــعُ نِ الْبَــصِــيرُ وَالْمُتَكَلِّمُ
....		سَمِيعٌ (مها مندنغار) البَصِيرُ (مها مليهات) وَالْمُتْكَلِّمُ (دان مها بركلام)

Berikut ini adalah dua puluh sifat wajib bagi Allah yang dibagi menjadi empat:

1. ***Sifat Nafsiyah*** ada satu: yaitu *Maujud / Wujud*, yang berarti *Wajibul Wujud*, yakni pasti ada atau adanya Allah itu pasti. Keberadaan Allah adalah *Wujud Dzaatiy* (Ada dengan Sendirinya), sedangkan keberadaan makhluq adalah *wujud li-'illatin* (ada karena ada yang mengadakan-nya), atau disebut *wujud ghairi-dzaatiy* (ada bukan dengan sendirinya). Dalam sebuah riwayat dinyatakan: كَـانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرَهُ "Allah itu sudah Ada (ketika) segala sesuatu selain-Nya tidak ada." Dalam riwayat lain dikatakan: وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَـهُ "dan (ketika) segala sesuatu belum ada sebelum-Nya." Dan, dalam riwayat Bukhari dinyatakan: وَلَـمْ يَـكُـنْ شَيْءٌ مَـعَـهُ "dan (dalam keadaan) belum ada sesuatu apa pun bersama-Nya." Dalil keberadaan Allah bisa dibuktikan dengan akal ('aqli), yaitu bahwa adanya alam semesta menunjukkan "Pasti Ada Penciptanya".

2. ***Sifat Salbiyah*** (yaitu sifat-sifat yang langsung menolak sifat-sifat kebalikannya), terdiri dari lima sifat: *Qadim, Baqi,*

Mukholifun lil-Khalqi, Qaa-imun (Qiyamu-hu bi-nafsi-hi), dan *Wahdaniyah*. Berikut penjelasannya:

1) *Qadim / Qidam* berarti yang Terdahulu (*Azali* - sebutan untuk waktu ke belakang tanpa permulaan), tanpa ada yang mendahului. Yakni bahwa Allah itu Ada dan ada-Nya tidak ada yang mengadakan-Nya dan tidak pula diciptakan oleh Dzat-Nya sendiri. هُــوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِــرُ "*(Dia (Allah) Yang Pertama dan Yang Terakhir."* (al-Hadid: 3) Kebalikan sifat *Qadim / Qidam* adalah *Hadits / huduts* (baru ada setelah diciptakan oleh pendahulunya, dan ini mustahil terjadi pada Dzat Allah yang bersifat Qadim)
2) *Baqi / Baqa'* berarti Akan Terus Ada tanpa ketiadaan dan yang Terakhir tanpa akhir (*Abadi* – sebutan untuk waktu ke depan tanpa kesudahan) yakni tanpa berhenti keberadaan-Nya dan tanpa mengalami kebinasaan meski pun segala sesuatu telah berakhir dan binasa. كُـلُّ شَيْءٍ هَـالِـكٌ إِلَّا وَجْـهَـهُ *"Segala sesuatu akan binasa kecuali Dzat Allah"* (al-Qashash: 88] Kebalikan sifat *Baqi' / Baqa'* adalah sifat *fana* (hilang / musnah dan berakhir keberadaannya) dan ini mustahil terjadi pada Dzat Allah yang bersifat *Baqa'.*
3) *Mukhalifun lil-khalqi / Mukhaalafatuhu lil-hawaaditsi*, berarti Allah itu berbeda dengan makhluq-Nya. Dan ditambahkan kata, *bil-ithlaaqi* (yang artinya 'sama sekali') di akhir baitnya menunjukkan bahwa dipandang dari segi apa pun Allah itu sama sekali tidak sama dengan ciptaan-Nya. لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّـمِيعُ الْبَصِـيرُ "*Tiada sesuatu apa pun yang menyamai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura: 11). Kebalikan dari sifat itu adalah "*mumatsalatuhu lil-hawadits*" (menyerupai makhluq-Nya) dan ini mustahil terjadi pada Allah, SWT.

4) *Qaaimun / Qiyaamuhu bi-nafsihi*, yang berarti "Cukup dengan Dzat-Nya sendiri tanpa butuh tempat untuk ditempati, tanpa butuh masa untuk hidup di dalamnya, juga tidak butuh pencipta untuk menciptakan-Nya. Maka ditambahkan penjelasan dengan kata *Ghani,* yakni Mahakaya, berarti tidak membutuhkan lainnya. وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ *"Dan tunduklah segala wajah kepada Tuhan Yang Maha Hidup, lagi Yang Maha Berdiri sendiri dalam mengurus (makhluk-Nya)."* (Thaha; 111) dan إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ *"Sesungguhnya Allah itu benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu apa pun) dari semesta alam."* (al-Ankabut: 6) Kebalikan dari sifat itu adalah *muhtaaj / ihtiyaaju-hu ila-ghairi,* yakni membutuhkan bantuan dari selainnya dan ini mustahil (tidak mungkin terjadi) pada Dzat Allah yang bersifat *qiyaamu-hu bi-nafsi-hi*.
5) *Wahid / Wahdaniyah*, Maha Esa / Satu / Tunggal tidak berbilang. Maka wajib diyakini bahwa Allah itu Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Pencipta segala yang ada tanpa membutuhkan bantuan dari siapa pun. Begitu juga menciptakan malaikat, manusia dan jin untuk menyembah-Nya bukan untuk menolong-Nya. Allah berfirman: لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ *"Seandainya di langit dan bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya (langit dan bumi) akan hancur, maka Mahasuci Allah Tuhan Pemilik Arasy terhadap apa yang mereka sifatkan."* (Al-Anbiya: 22)

   Berkata Imam Sanusi: "Wahdaniyah itu adalah ke-Esaaan Allah dalam Dzat, Sifat dan Af'al (Perbuatan)-Nya." Berdasarkan ini maka ke-Esaan Allah itu terbagi menjadi tiga aspek:

a. *Aspek Dzat:* Bahwa Dzat Allah itu tidak sama dengan dzat makhluq dan di dalam makhluq tidak ada unsur dzat seperti Dzat Allah. Karena makhluq itu adalah *jisim* (materi) yang terdiri dari unsur-unsur *jisim* lainnya. Sedangkan Allah itu bukan *jisim* dan tidak ada sedikit pun unsur jisim dari makhluq-Nya terdapat pada Dzat Allah. Aqidah ini sekaligus menolak trinitas dalam kepercayaan Kristen, bahwa tuhan itu terdiri dari tiga oknum dalam satu: tuhan bapak, tuhan anak dan tuhan roh kudus. Juga menolak kepercayaan lain yang mengatakan bahwa di alam ini ada tiga oknum tuhan yang terpisah: tuhan pencipta, tuhan penjaga dan tuhan pembinasa.
b. *Aspek Sifat:* Bahwa sifat-sifat kesempurnaan (kamaaliyah) Allah itu unik (tidak ada duanya) karena semuanya sempurna sejak azali bersama Dzat-Nya dan akan terus seperti itu selamanya, tanpa melalui tahap-tahap untuk menjadi sempurna. Maka *wahdaniyatus-shifat* (keesaan / keunikan) sifat-Nya itu menolak adanya *ta'addudus-shifaat* (keragaman sifat / sifat yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan), seperti misalnya; sebelumnya kurang kuat, lalu menjadi agak kuat, kemudian menjadi kuat sepenuhnya dan seterusnya. Karena keragaman sifat seperti itu adalah sifat makhluq dan itu mustahil dimiliki oleh Tuhan. لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ "*Tiada sesuatu apa pun yang menyamai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Syura:11)
c. *Aspek Af'al* (Perbuatan): Bahwa dalam penciptaan alam semesta ini – baik yang telah terjadi, sedang terjadi atau pun yang akan terjadi – semuanya adalah semata-mata

ciptaan dan perbuatan Allah. Tidak ada apa pun atau siapa pun dari makhluq-Nya yang ikut campur dalam ciptaan dan perbuatan-Nya: ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ *"Allah itulah Tuhan-mu, tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah Dia; dan Dialah Pemelihara segala sesuatu."* (al-An'am: 102)

3. Sifat *Ma'nawiyah* (Sifat yang ditetapkan karena adanya *sifat ma'aaniy* atau sebagai konsekuensi dari *sifat ma'aniy*, yakni: Sifat-sifat kesempurnaan yang melekat pada Dzat Allah, sehingga sifat-sifat itu juga bersifat azali dan abadi)[20].

1) Sifat Ma'nawiyah ada tujuh: 1) *Hayyun* [Yang Maha Hidup], 2) *Qaadirun* [Yang Maha Kuasa], 3) *Muriidun* [Yang Maha Berkehendak], 4) *'Aliimun* [Yang Maha Mengetahui], 5) *Samii'un* [Yang Maha Mendengar], 6) *Bashirun* [Yang Maha Melihat] dan 7) *Mutakallimun* [Yang Maha Berkalam].
2) Adanya Allah bersifat ma'nawiyah, seperti *kaunu-hu Qadiran* [yang Maha Kuasa], *kaunu-hu Muridan* (Maha Berkehendak), *kaunu-hu 'Aliiman* (Maha Mengetahui), dst. adalah karena adanya sifat ma'aniy: *qudrah* [berkuasa], *iraadah* (berkehendak), *'ilmun* (berilmu), dst. yang tidak terpisahkan dari Dzat-Nya.

- **Urgensi menetapkan adanya sifat-sifat ma'aniy** bagi Allah adalah untuk menjawab tuduhan kaum Mu'tazilah terhadap Ahli Sunnah yang mengatakan:

[20] Azali adalah sebutan untuk kewujudan Allah ke "masa" dahulu tanpa ada batas permulaan-Nya (bersifat qidam), sedangkan abadi adalah sebutan untuk kewujudan Allah ke "masa" depan tanpa ada batas akhir-Nya (bersifat baqa').

1) Bahwa Ahli Sunnah itu sama seperti kaum Kristen yang menetapkan adanya tiga oknum tuhan, – bahkan dianggapnya lebih buruk – karena menetapkan adanya banyak sifat *ma'aniy* yang *qadim* (terdahulu) bersama Dzat Allah yang Esa.
2) Bahwa Dzat Allah yang bersifat Qadim tidak perlu ditambah lagi dengan sifat-sifat qadim lainnya, seperti sifat-sifat ma'aaniy, sebab itu akan menjadikan tuhan seolah-olah butuh kepada yang lainnya dan terdiri dari oknum-oknum *qudaama'* (dzat-dzat tuhan yang bersifat qadim yang banyak).
3) Bahwa menetapkan adanya sifat-sifat ma'aaniy itu sama dengan menyamakan Allah dengan makhluq-Nya. Mereka menerima sifat-sifat maknawiyah, namun menolak adanya sifat-sifat ma'aaniy. Maka mereka mengatakan: اللَّهُ قَديرٌ بِلَا قُدْرَةٍ، سَمِيعٌ بِلَا سَمْعٍ، بَصِيرٌ بِلَا بَصَرٍ "Allah itu Mahakuasa tanpa (sifat ma'aaniy) kuasa, Maha Mendengar tanpa pende-ngaran, Maha Melihat tanpa Penglihatan…"

- **Jawaban Ahli Sunnah wal Jama'ah (Asy-'Ariyah)**:[21]
  1) Menyamakan keyakinan Asy-'Ariyah dengan kepercayaan Trinitas dalam agama Kristen adalah salah alamat. Sebab Asy-'Ariyah tidak memahami dan meyakini sifat-sifat ma'aniy itu seperti kepercayaan trinitas, yang memandang tuhan terdiri dari tiga oknum. Di mana masing-masingnya

[21] Disimpulkan dari jawaban yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Qadir al-Husain, (Seorang pakar tafsir dan pemikiran Islam, kelahiran Suriah tahun 1391H.) tentang masalah الصفات ليست عين الذات ولا غيرها "Sifat bukan Dzat, namun tidak terpisahkan dari Dzat." Dan dari tulisan Dr. Said Fudah, (Said Abdul Lathif Fudah, kelahiran Palestina th. 1967, bermukim di Yordania. Beliau adalah peneliti dan pemikir kontemporer dalam bidang Aqidah terutama dalam pemikiran Asy'ariyah) tentang masalah yang sama.

dipercayai sebagai tiga entitas yang bisa terpisah-pisah; satu dalam tiga dan bisa bersatu, tiga dalam satu. Dan ini jauh sekali dengan Aqidah Asy-'Ariyah, karena yang diyakini adalah bahwa sifat-sifat ma'aniy itu tidak terpisahkan dari Dzat Allah dari sejak azali dan akan terus abadi, bukan sebagai entitas (dzat-dzat) yang berdiri sendiri-sendiri.[22]

2) Aqidah Asy-'Ariyah tidak meyakini bahwa sifat-sifat ma'aniy itu terpisah-pisah sebagai entitas yang berdiri sendiri dari Dzat Allah. Sebaliknya, meyakini bahwa sifat-sifat ma'aaniy itu melekat secara *qidam* bersama Dzat-Nya, maka tidak ada sifat-sifat qidam di luar Dzat-Nya yang dibutuhkan untuk menambahkan kesempurnaan-Nya. Sebab Allah itu sudah Maha Sempurna dengan segala sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang menyatu dengan Dzat-Nya sejak qidam (azali) dan demikian itu akan *baqa'* (berlaku untuk selamanya / abadi).
3) Anggapan bahwa dengan menetapkan sifat-sifat ma'aniy bagi Allah itu sama dengan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya adalah karena adanya golongan (yakni, Mujassimah) yang mempersepsikan Allah itu bersifat seperti makhluk. Dan apabila pemahamannya seperti itu, di mana Allah dibayangkan sebagai jisim (berwujud materi / fisik), konsekuensinya mereka juga akan memahami bahwa untuk melaksanakan iradah dan qudrah-Nya, Allah butuh alat.

[22] Berkata 'Allaamah ash-Showi, mensyarahkan nazhom Jauharut Tauhid, tentang perkara ini, "Sesunggunya yang dilarang dan yang membatalkan ketauhidan itu adalah – apabila orang meyakini – adanya sifat-sifat qidam yang banyak dan satu sama lainnya terpisah dan berdiri sendiri-sendiri." Syarah al-'Allaamah Ash-Showi 'alaa Jauharit Tauhid," Terbitan Ibnu Katsir, Jilid 1, Hal. 194.

Padahal keyakinan Ahli Sunnah wal-Jama’ah Asy’ariyah tidak demikian. Mereka meyakini Allah itu Maha Berkuasa (Qadirun: bersifat ma’nawiyah) dengan sifat kuasa-Nya (qudrah: bersifat ma’ani); Allah itu Maha Mengetahui (‘Aalimun) dengan ilmu-Nya; Allah itu Maha Berkalam dengan Kalam-Nya yang qadim dan untuk berkalam Allah tidak perlu alat (seperti bibir, lidah dan alat-alat bicara lainnya)...”[23] Demikian seterusnya.

لَـهُ صِفَـاتٌ سَـبْعَـةٌ تَنْتَظِمُ	8	....
لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ (ديا فونيا توجوه صفات [معاني]) تَنْتَظِمُ (يغ ترسوسون [سباغاي بريكوت])		....
حَيَاةٌنِ الْـعِلْـمُ كَلَامُ نِ اسْتَمَرْ	9	فَـقُـدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَـمْـعٌ بَـصَرْ
حَيَاةٌ ([ديا] هيدوف) الْعِلْمُ (برعلمو) كَلَامٌ اسْتَمَرْ ([دان] تروس-منروس بركلام)		فَقُدْرَةٌ (مكا [ديا] بركواسا) إِرَادَةٌ (بركهنداك) سَمْعٌ (مندنغار تنفا ألة دغار) بَصَرْ (مليهات تنفا ألة فنغليهاتن)

4. Sifat *Ma’aaniy* (Yakni: Sifat-sifat kesempurnaan yang terkait langsung dengan Dzat Allah, yang benar adanya, melekat pada Dzat-Nya sejak azali dan abadi, tidak terpisah dari Dzat-Nya dan bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri di luar Dzat-Nya). Menetapkan adanya sifat-sifat *ma’aaniy* bagi Allah, berkonsekuensi menerima adanya sifat-sifat *ma’nawiyah*-Nya.

---

[23] Tentang *Kalamullah*, Imam Ahmad bin Hambal berkata: وَنَحْنُ نَتَكَلَّمُ بِالْآلَاتِ وَالْحُرُوفِ وَاللهُ تَعَالَى يَتَكَلَّمُ بِلَا ءَالَةٍ وَلَا حُرُوفٍ وَالْحُرُوفُ مَخْلُوقَةٌ وَكَلَامُ اللهِ تَعَالَى غَيْرُ مَخْلُوقٍ “Kita berbicara dengan menggunakan alat-alat bicara dan (dinyatakan dengan) huruf-huruf, sedangkan Allah berbicara (berkalam) tanpa alat dan tanpa huruf-huruf. Huruf-huruf itu makhluq dan Kalamullah bukan makhluq.” (al-Fiqhul Akbar)

Dan, ketika sifat-sifat *ma'nawiyah*-Nya ada tujuh, maka sifat-sifat *ma'aani*-Nya juga ada tujuh: 1) *Hayat* [Hidup], 2) *Qudrah* [Berkuasa], 3) *Iradah* [Berkehendak], 4) *Ilmun* [Mengetahui], 5) *Sam'un* [Mendengar], 6) *Bashar* [Melihat] dan 7) *Kalam* (Berkalam). Berikut ini penjelasannya:

1) Sifat *Ma'aniy Hayat* [Hidup] berkonsekuensi bahwa Allah itu layak menyandang sifat *ma'nawiyah, kaunu-hu hayyan* [Yang Maha Hidup]. Maka seorang mukmin wajib meyakini bahwa Allah itu bersifat *Hayat* (sifat ma'aaniy) dan *Hayyun* (sifat ma'nawiyah). Allah berfirman: وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ *"Bertawakkalah kepada Tuhan Yang Maha Hidup yang tidak akan mati."* (al-Furqon: 58) Sifat *hayat* (hidup)-nya Allah itu *qidam*, tidak ada permulaannya (azali) dan baqa', tidak ada kesudahannya (abadi). Sedangkan semua makhluq ada permulaannya dan ada kesudahannya. كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ *"Segala sesuatu (yang ada)[24] akan musnah kecuali Dzat Allah."* (al-Qashos: 88)
2) Sifat Ma'aniy *Qudrah* [berkuasa] berkonsekuensi bahwa Allah itu layak menyandang sifat ma'nawiyah, *kaunu-hu Qaadiran* [Yang Maha Kuasa]. Seorang mukmin wajib meyakini bahwa *qudrah* (kuasa) Allah itu bersifat qidam, adanya bersama Dzat Allah sejak azali dan akan tetap berkuasa tanpa ada habisnya (kuasa-Nya abadi). Maka Dia *Qaadir* (Maha Kuasa) selamanya, sehingga tidak ada keadaan dalam *hayat* –Nya, di mana Dia mengalami keadaan lemah atau tidak punya daya. Allah, Swt. berfirman: وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا *"Dan Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (al-Ahzab: 27)

[24] Segala apa saja yang ada selain Dzat Allah disebut *Sya'i*. Maka *syai'* adalah makhluq (ciptaan) sedangkan Allah adalah Khaliq (Pencipta).

3) Sifat *Ma'aniy Iradah* [berkehendak] berkonsekuensi bahwa Allah itu layak menyandang sifat ma'nawiyah, *kaunu-hu muriidan* [Yang Maha Berkehendak]. Seorang mukmin wajib meyakini bahwa Allah itu punya *iradah* (kehendak)-Nya sendiri, tidak dipengaruhi oleh kehendak yang lain, maka Allah bersifat *Muriidun,* (Maha berkehendak). Selamanya kehendak Allah murni kehendak-Nya sendiri, tidak ada campurtangan dari luar Dzat-Nya. Allah berfirman: إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ *"Sesungguhnya Tuhan-Mu itu Maha Melaksanakan apa yang dikehendaki."* (Hud: 107)
4) Sifat *Ma'aniy 'Ilmun* [Mengetahui] berkonsekuensi bahwa Allah itu layak menyandang sifat ma'nawiyah, *kaunu-hu 'Aliiman* [Yang Maha Mengetahui]. Seorang mukmin wajib meyakini bahwa Allah itu punya sifat *ilmun* (berilmu) secara qadim dan tidak terpisahkan dari Dzat-Nya sejak azali dan akan terus abadi. Maka Allah bersifat *'Aliimun* (Maha Berilmu / Maha Mengetahui): وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *"Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."* (al-Baqaroh: 29) Dan berfirman: إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ *"Dan Dia mengetahui yang tampak dan yang tersembunyi."* (al-A'la: 7)
5) Sifat *Ma'aniy Sam'un* [Mendengar] berkonsekuensi bahwa Allah itu layak menyandang sifat ma'nawiyah, *kaunu-hu Samii'an* [Yang Maha Mendengar]. Seorang mukmin wajib meyakini bahwa Allah itu punya sifat *sam'un* (bisa mendengar) dengan cara-Nya sendiri, yang *qadim* sifat-Nya dan tidak terpisahkan dari Dzat-Nya sejak azali dan abadi tanpa membutuhkan alat untuk mendengar. Maka Allah bersifat *Samii'un* (Maha Mendengar): وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ *"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura:11) Sehingga Allah mendengar dan melihat "langkah-langkah

semut hitam kecil di atas batu cadas hitam di malam gelap gulita."

6) Sifat *Ma'aniy Bashar* [melihat] berkonsekuensi bahwa Allah itu layak menyandang sifat ma'nawiyah, *kaunu-hu Bashiiran* [Yang Maha Melihat]. Seorang mukmin wajib meyakini bahwa Allah itu punya sifat *Bashar* (bisa melihat) dengan cara-Nya sendiri, yang qadim sifatnya dan tidak terpisahkan dari Dzat-Nya sejak azali dan akan abadi tanpa butuh alat untuk melihat. Maka Allah, Swt. bersifat *Bashiiran* (Maha Melihat): اِنَّ اللهَ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ *"Sesungguhnya Allah itu Maha Melihat terhadap (segala perbuatan) hamba-hamba-Nya."* (Ghofir: 44)
7) Sifat Ma'aniy *Kalam* [Berkalam / Berbicara] berkonsekuensi bahwa Allah itu layak menyandang sifat ma'nawiyah, *kaunu-hu Mutakalliman* [Yang Maha Berkalam]. Seorang mukmin wajib meyakini bahwa Allah itu punya sifat *Kalam* (berbicara) dengan cara-Nya sendiri, yang qadim sifatnya dan tidak terpisahkan dari Dzat-Nya sejak azali dan abadi tanpa butuh alat untuk berbicara. Maka Allah bersifat *Mutakallim* (Maha Berkalam). وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا *"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenar-sebenarnya."* (An-Nisa': 164) Yakni berbicara dengan cara-Nya sendiri tidak butuh alat untuk menyatakan apa yang diinginkan.

Aqidah Ahli Sunnah wal-Jama'ah meyakini bahwa Al-Qur'an adalah *Kalamullah*, bukan makhluq.[25] Dalil-nya adalah

[25] Tentang al-Qur'an itu *Kalamullah*, Imam Abu Hanifah, r.h. dalam al-Fiqh al-Akbar berkata: "al-Qur'an ditulis di mushaf-mushaf, disimpan dalam hati, dibaca dengan lisan dan diturunkan kepada Nabi. Melafazhkan bacaan-Nya itulah makhluq (diciptakan), begitu juga tulisannya. Namun al-Qur'an itu sendiri bukan makhluq, apa yang disebut oleh Allah di dalam

firman Allah: حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ "Sehingga mereka mendengar *Kalamullaah* (yakni al-Qur'an)" [at-Taubah: 6]. *Kalam* adalah salah satu sifat *ma'aaniy* Allah, ada sejak azali (qidam) dan akan tetap ada secara abadi (baqa') dan tidak terpisahkan dari Dzat-Nya. Ia adalah sifat yang terkait dengan iradah-Nya, maka Dia akan terus berkalam jika berkehendak, kapan saja dan tentang apa saja yang dikehendaki-Nya. Itulah sebabnya dalam bait di atas, penyusun menambahkan keterangan kata "اسْتَمَرْ", yang artinya bahwa "kalam-Nya" itu terus terjadi sesuai iradah (kemahuan)-Nya.

- **Perbedaan Sifat Ma'aniy dengan Sifat Ma'nawiyah:**
  1. Sifat Ma'aniy terkait langsung dengan Dzat Allah dan itu benar adanya dan tidak terpisah dari Dzat-Nya sejak azali dan akan terus abadi
  2. Sedangkan Sifat Ma'nawiyah hanyalah sebutan atau sifat di luar Dzat-Nya. Adanya dalam pikiran dan keyakinan kita. Disandangkan kepada Allah oleh pemikiran dan pemahaman kita setelah meyakini bahwa Allah itu memiliki *kamaalatus*

al-Qur'an tentang kisah Nabi Musa dan yang lainnya, tentang Fir'aun, Iblis, dll. itu adalah *Kalaamullaah* yang mengkhabarkan tentang mereka. Sedangkan *kalam* (perkataan) Musa atau lainnya sesama makhluq, itulah makhluq. Dan, (Sekali lagi), al-Qur'an adalah *Kalaamullah* bukan (makhluq) seperti perkataan mereka. Dan, Musa mendengar Kalam-Nya, maka ketika Dia berbicara (berkalam) kepada Musa, Dia berbicara dengan Kalam-Nya."

Kemudian beliau menambahkan, وَنَحْنُ نَتَكَلَّمُ بِالْآلَاتِ وَالْحُرُوفِ وَاللهُ تَعَالَى يَتَكَلَّمُ بِلَا ءَالَةٍ وَلَا حُرُوفٍ وَالْحُرُوفُ مَخْلُوقَةٌ وَكَلَامُ اللهِ تَعَالَى غَيْرُ مَخْلُوقٍ "Kita berbicara dengan menggunakan alat-alat bicara dan (dinyatakan dengan) huruf-huruf, sedangkan Allah berbicara (berkalam) tanpa alat dan tanpa huruf-huruf. Huruf-huruf itu makhluq dan Kalamullah bukan makhluq."

shifaat ma’aaniy, (kesempurnaan sifat-sifat ma’aaniy) tersebut.

3. Maka selama Allah memiliki sifat-sifat ma’aniy, maka sifat-sifat ma’nawiyah-Nya akan tetap menjadi sebutan bagi-Nya. Misalnya, karena Allah itu punya *qudrah* (berkuasa – salah satu sifat ma’aniy) maka selamanya Allah kita sebut *Qaadirun* (Maha Kuasa – salah satu sifat *ma’nawiyah*)

تَـرْكُ لِـكُـلِّ مُـمْـكِـنٍ كَفِعْلِهِ		وَجَـائِـزٌ بِـفَـضْـلِهِ وَعَدْلِهِ
تَرْكٌ ([بوليه باغي الله] منيغغالكن) لِكُلِّ مُمْكِنٍ (اونتوك سغالا يغ مونغكين) كَفِعْلِهِ (سفرتيمانا [بوليه باغينيا] ملاكوكننيا)	10	وَجَائِزٌ (دان صفة جائز [بوليه باغي الله]) بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ (لانتارن كرونيانيا دان كعادلاننيا)

- Selain dua puluh sifat wajib Allah di atas, ada satu sifat *ja’iz* (artinya: boleh) bagi Allah. Yaitu sifat yang terkait dengan *sifat-sifat af’al* (perbuatan Allah), sesuai *iradah* (kehendak)-Nya sendiri tanpa ada yang memaksa-Nya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dan dengan *qudrah* (kuasa)-Nya untuk mewujudkan atau tidak mewujudkan sesuatu tanpa ada yang menguatkan atau melemahkan-Nya.
- Dengan sifat *jaiz,* maka boleh bagi Allah – yakni tidak ada kewajiban bagi-Nya – untuk *tarkun* (tidak melaksanakan kehendak-Nya). Sebagaimana boleh saja bagi Allah untuk *fi’lun* (melaksanakan kehendak-Nya) dengan kuasa-Nya. Maka dengan keadilan-Nya, boleh saja Allah menghukum seorang hamba yang berdosa; atau dengan karunia-Nya, boleh saja Allah mengampuninya. Itu semua sangat mungkin dilakukan oleh Allah, bukan karena dipaksa atau diwajibkan oleh kekuatan lain di luar Dzat-Nya.
- Sifat *jaiz* bagi Allah berkonsekuensi (membuat kita) meyakini bahwa Allah itu berbuat sesuai kehendak-Nya, tidak ada yang

memaksa atau mewajibkan-Nya untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Jika ada, berarti ada yang lebih kuasa dari Allah karena kehendak-Nya dipengaruhi oleh yang lain, dan hal itu mustahil berlaku bagi Allah yang bersifat *Muriidan* (Maha Berkehendak).

الواجب في حق الرسل و المستحيل و الجائز

Sifat-sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Rasul

بِالـصِّـدْقِ وَالـتَّـبْلِيغِ وَالْأَمَانَةْ		أَرْسَـلَ أَنْبِيَا ذَوِي فَـطَـانَـةْ
بِالصِّدْقِ(برصفة صِدِقْ: جوجور) وَالتَّبْلِيغِ (برصفة تَبْلِيغْ: منيامفايكن فسان-فسان داري الله) وَالْأَمَانَةْ (برصفة أمانة: ترفرجارا)	11	أَرْسَلَ (ديا تله منغوتوس) أَنْبِيَا (أَنبِيَاءٌ: فارا نبي) ذَوِي فَطَانَةْ (برصفة فطانة: يغ ممفونياي كجرداسن)

Allah mengutus para nabi dan rasul dengan empat sifat wajib: *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan pesan-pesan Allah kepada ummatnya) dan *fathonah* (cerdas).

- *Anbiya* (jama' dari *nabi*) secara bahasa ada dua makna:
  1. Jika asalnya dari kata *an-naba'* (berita besar) maka Nabi itu adalah pembawa berita besar, seperti berita tentang: al-Qur'an, hari Kiamat, surga dan neraka.
  2. Jika asalnya dari kata *an-nabwah* (tempat yang tinggi atau kemulian), maka Nabi itu adalah manusia yang memiliki

kedudukan yang mulia dan tinggi di sisi Allah, baik di dunia mau pun di akhirat.

- Definisi nabi secara istilah adalah, "manusia laki-laki merdeka yang mendapat wahyu untuk mengingatkan kaum yang sudah beriman kepada nabi sebelumnya agar menjalankan ajaran kitab dan syariatnya."
- Maka nabi itu pemberi peringatan kepada kaum yang sudah beriman namun telah melupakan dan meninggalkan ajaran rasul sebelumnya. Contohnya Nabi Ishak, as. sebagai nabi untuk menjaga syariat Nabi Ibrahim, as. di tengah kaumnya dan mengingatkan mereka untuk menjalankan syariat Nabi Ibrahim.
- Definisi Rasul secara istilah adalah, "manusia laki-laki merdeka yang diberi wahyu untuk mengajarkan syariat dan kitab tersendiri kepada manusia yang belum beriman atau belum mendapatkan peringatan dari rasul sebelumnya atau kepada manusia yang pernah mengikuti ajaran rasul sebelumnya namun mereka menyimpang dari ajarannya."[26]
- Maka tidak setiap nabi itu rasul, namun setiap rasul itu pasti nabi. Sebagaimana Nabi Muhammad, saw. sebagai Nabi, karena mendapat wahyu untuk menyampaikan ajaran para nabi sebelumnya, yaitu ajaran tauhid; sebagai Rasul karena diutus untuk kaum yang tidak beriman kepada ajaran nabi-nabi sebelumnya, seperti umumnya bangsa Arab; dan kepada para pengikut nabi-nabi sebelumnya agar kembali mentauhidkan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya dengan syariat Islam dan ajaran al-Qur'an.
- Empat sifat yang wajib dimilki oleh Nabi dan Rasul. Artinya, jika ada satu saja dari empat sifat itu tidak terpenuhi dalam diri mereka maka tidak layak dipercayai sebagai nabi atau rasul:[27]

---

[26] https://www.alukah.net/sharia/تعريف - النبيُّ - والرسول

[27] https://shamela.ws/book/10699/121#p1

1. *Shidiq* (Jujur)

   Seorang Nabi wajib memiliki sifat *sidiq* (jujur) dan kejujurannya itu mesti dikenal sepanjang hayatnya, baik sebelum atau sesudah diangkat sebagai nabi. Seandainya ada seorang nabi atau rasul boleh berbohong, walau pun sekali saja, maka dimungkinkan akan ada di antara ajarannya bercampur kebohongan. Maka mustahil seorang nabi bersifat *kadzib* (berdusta).

   Allah berfirman tentang Nabi Ibrahim, as.: وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا *"Dan ceritakanlah dalam kitab (al-Qur'an) tentang Ibrahim, sesungguhnya dia adalah orang yang sangat jujur dan seorang nabi."* (Maryam: 41)

2. *Amanah* (Dapat dipercaya)

   Sifat *amanah* wajib bagi nabi dan rasul, terutama yang terkait dengan tugasnya sebagai penyampai wahyu dari Allah. Maka apa saja yang diturunkan kepadanya melalui wahyu pasti akan disampaikan kepada ummatnya apa adanya, tanpa pengurangan dan penambahan. Maka mustahil seorang nabi bersifat *khiyanat*, seperti memalsukan wahyu atas nama Allah.

   Perbuatan seperti itu, bagi Rasul ancamannya sangat berat. Sebagaimana Allah berfirman: وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ * لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ * ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ "Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya." (al-Haaqqah: 44-46)

3. *Tabligh* (Menyampaikan pesan-pesan dari Allah)

Nabi dan Rasul adalah manusia pilihan untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada ummat manusia. Apa saja yang diterima mereka berupa wahyu wajib disampaikan. Maka mustahil nabi bersifat *kitman* (menyembunyikan) wahyu atau berita yang datang dari Allah.

Allah berfirman: يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ, "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak melakukan-nya, maka (berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan, Allah akan melindungimu dari (gangguan) manusia, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kaum yang kafir." (al-Maidah: 67)

Begitu juga Nabi Muhammad, saw. telah menyampaikan seluruh ajaran Islam. Segala pesan dari Allah kepada ummat manusia telah tuntas disampaikan semasa hidupnya. Maka jika ada orang yang mengaku bermimpi bertemu Nabi, lalu diberinya amalan tertentu, atau perintah dan larangan tertentu, maka perkara yang harus diperhatikan adalah:

1) Jika perkara itu sesuai dengan ajaran Nabi yang disampaikan semasa hidupnya, maka bisa diamalkan karena itu merupakan syariat Nabi. Hukumnya pun sesuai hukum asalnya, tidak berubah kepada hukum lain gara-gara mimpi. Bagi yang bermimpi, itu menjadi tanda gembira baginya dan dorongan untuk mengerjakannya. Kata Imam Nawawi: "Telah disepakati di kalangan *ashab* saya (sesama Ulama' Pengikut Madzhab Syafi'iy) bahwa

apa yang telah ditetapkan oleh syariat tidak bisa berubah oleh mimpi."[28]

2) Namun jika itu bertentangan dengan ajaran Nabi (syariat yang telah ditetapkan sebelum wafat-nya Nabi, saw.), maka tidak ada kewajiban bagi yang bermimpi atau ummat untuk melaksanakannya. Sebab, menurut Imam Asy-Syatibiy, jika benar mimpinya, maka Nabi tidak akan memerintahkan perkara yang menyalahi syariatnya."[29]

Lagi pula Syariat Islam telah sempurna semasa Nabi, saw. masih hidup, tidak perlu tambahan lagi sesudah wafatnya dengan syariat susulan melalui mimpi. Allah, Swt. berfirman: الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, serta telah Ku-ridhai Islam sebagai agama bagimu."* (al-Maidah: 3).

Para Ahli ilmu telah bersepakat bahwa mimpi itu bukan sebagai *hujjah* dan bukan menjadi sumber syariat. Hal itu hanyalah sebagai kabar gembira atau peringatan, boleh diamalkan jika sesuai dengan dalil-dalil dari sumber syariat yang diakui oleh para ulama': 1) Sumber yang tidak diperselisihkan: Kitab dan Sunnah; 2) Sumber yang disepakati oleh mayoritas (jumhur) Ulama': Ijma' dan Qiyas; 3) Sumber yang masih diperselisihkan: *'Urf, istishab, istihsan, mashalih mursalah*, syariat sebelum kita, pendapat sahabiy dan *saddu dzaraa'i*ء.

[28] Syarah Nawawi atas Shahih Muslim, 1/115

[29] https://midad.com/article/ رؤيا-النبي-وأثرها-في-الأحكام-الشرعية -Syatibiy, "al-Muwafaqat." 1/144-115

Kemudian Imam Asy-Syaukani berkata: "Tidak ada seorang pun dari imam-imam madzhab yang menyebutkan mimpi itu menjadi salah satu dari sumber-sumber syariat… dan tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa bermimpi bertemu Nabi setelah wafatnya, yang bersabda begini atau mengerjakan itu menjadi *hujjah*. Sebab, syariat Islam telah sempurna ketika Allah mewafatkannya."[30]

4. *Fathonah* (punya kecerdasan)

   Allah telah memberikan sifat *fathanah* (kecerdasan) untuk nabi dan rasul-Nya. Bahkan menjadi sifat yang wajib dimiliki oleh mereka. Maka mustahil mereka bersifat sebaliknya, yakni *balaadah* (bodoh / dungu). Sebab, jika nabi dan rasul bersifat *balaadah*, mereka tidak akan mampu menghadapi logika dan hujjah kaum yang ingkar terhadap dakwahnya.[31]

   Seperti Nabi Ibrahim, as. yang membungkam mulut Raja Namrud yang mengatakan, "Aku pun bisa menghidupkan dan mematikan." Dia minta didatangkan dua orang yang telah dijatuhi hukuman mati, lalu berkata: "Yang ini saya ampuni dan yang itu tidak." (Maksudnya: dengan mengampuni, dia mengklaim bisa menghidupkan orang dan dengan tidak mengampuni, dia mengklaim bisa mematikan orang) Maka Nabi Ibrahim berkata: "Allah mendatangkan matahari dari arah timur, maka datangkanlah ia dari arah barat." Maka terdiamlah orang kafir itu." (al-Baqarah: 258)

[30] Asy-Syaukaniy, "Irsyaadul Fuhul." Hal. 249

[31] Sayyid Muhammad al-'Alawi, "Jalaa'ul Afham." Hal. 34-35

Bahkan kecerdasan Nabi Muhammad, saw. adalah kecerdasan paripurna. Bukan hanya bersifat *aqliyah* semata, namun segala aspek kecerdasan ada pada beliau. Salah satu contohnya: ketika menjelang perang Badar, beberapa orang sahabat berhasil menangkap seorang pemuda pengambil air dari pihak lawan.

Sebelum dibawa menghadap kepada Nabi saw. pemuda itu diinterogasi untuk mendapatkan informasi di mana lokasi dan berapa jumlah pasukan mereka. Dia hanya menjawab bahwa jumlahnya sangat banyak dan tetap *kekeuh* dengan jawabannya, meski pun harus menerima pukulan. Namun ketika dihadapkan kepada Rasulullah, saw. diajaknya berbincang santai. Beliau bertanya: "Sehari, berapa onta atau kambing yang kalian sembelih?"

Tanpa sadar, dia menjawab: "Setiap hari kami menyembelih sepuluh kambing." Maka Rasulullah, saw. memperkirakan jumlah mereka ada seribuan orang, karena setiap satu ekor kambing biasanya untuk seratus orang. Bahkan diperoleh informasi bahwa mereka berada di balik bukit pasir, di bibir lembah yang paling ujung.

وَجَـائِـزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضِ	12	بِغَـيْـرِ نَـقْـصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ
وَجَائِزٌ (دان صفة جائز / جَواز: بوليه) فِي حَقِّهِمْ(دالم حق مريكا) مِنْ عَرَضٍ (بروفا صفة-صفة يڠ بياسا ديعالمي اوليه منوسيا)		بِغَيْرِ نَقْصٍ (دغان تنفا منغورانغي [كحُرماتن مريكا]) كَخَفِيفِ الْمَرَضِ (سفرتي ساكيت رينغان [تيداك سمفاي مرنداهكن دراجت مريكا])

Sifat *jaiz* (boleh ada) pada diri seorang nabi dan rasul adalah sifat-sifat yang ada dan dimiliki oleh setiap manusia.

- Mengalami atau memiliki *'aradh* (sifat-sifat atau pengalaman yang biasa dialami atau dirasakan oleh manusia pada

umumnya), seperti: kesedihan, kesenangan, kelaparan, kehausan, ketakutan, kesakitan, keinginan untuk menikah dll.

- Semua *aradh* (sifat manusiawi) bisa saja dimiliki oleh seorang nabi *bi-ghairi naqshin* (dengan syarat tidak mengurangi derajat kemuliaannya), seperti:
  1. Menderita sakit ringan *(khafiifil maradhi),* tidak sampai membuatnya dijauhi orang, seperti kisah Nabi Ayyub, as. yang dikatakan terkena panyakit kulit yang berbahaya dan menular, sehingga harus dikucilkan oleh kaumnya bahkan keluarganya sendiri. Dikatakan bahwa dari kulit, kepala dan kakinya keluar nanah yang sangat busuk baunya.

     Para ulama' memandang bahwa kisah seperti ini tidak benar, karena seorang nabi meski pun memiliki *aradh* sebagaimana manusia biasa, namun tidak sampai seperti itu, hingga menurunkan derajat kemuliaannya.[32]

  2. Seperti manusia biasa, memiliki keinganan untuk menikah, seorang nabi dan rasul pun menginginkannya. Namun tetap saja tidak sampai melanggar batas-batas kesusilaan. Maka kisah tentang nabi Dawud, as. yang ingin menikahi seorang wanita cantik, istri atau calon istri dari panglima perangnya bisa dikategorikan sebagai cerita yang tidak benar.

     Bagaimana mungkin seorang nabi yang bersifat *maksum* (terjaga dari perbuatan dosa) punya keinginan merebut calon istri apalagi istri orang, sampai mengirimkan suami atau calon suaminya ke medan perang agar terbunuh di sana, supaya istri atau calon istrinya bisa dinikahi. Ini tentu saja sebuah kebohongan dan menjatuhkan derajat seorang nabi serta menyalahi syarat sifat jaiz bagi nabi, yakni *bi-*

[32] Sayyid Muhammad al-'Alawi, *"Jalaa'ul Afhaam..."* Hal. 73-78

ghairi naqsin (tidak mengurangi derajat kemuliaan seorang nabi dan rasul). Seperti halnya, cerita yang bersumber dari Israiliyat, tentang Nabi Nuh, as. yang konon disuguhi minuman memabukkan oleh kedua putrinya, agar mahu meniduri keduanya untuk mendapatkan keturunan darinya, adalah dongeng yang tidak bisa diterima dan bertengan dengan sifat *ishmah*-nya[33] para nabi dan rasul.		
وَاجِـبَـةٌ وَفَـاضَلُوا الْـمَـلَائِكَةْ	13	عِـصْـمَـتُهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةْ
وَاجِبَةٌ (حُكُمْنيا واجب: مستي دميليكي اوليه مريكا) وَفَاضَلُوا الْمَلَائِكَةْ (دان [بهكن] منغونغغولي عصمة-نيا فرا ملائكة)		عِصْمَتُهُمْ (صفة عِصْمَةٌ: كترجاغاءن مريكا داري فربواتن ترجلا/ دوسا) كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةْ (سفرتي عِصْمَةٌ-نيا فرا ملائكة)

Selain empat sifat wajib dan sifat jaiz bagi Nabi dan Rasul, mereka juga mempunyai sifat *ishmah* (terjaga dari perbuatan tercela atau dosa). Sifat *ishmah* bagi nabi dan rasul itu seperti sifat *ishmah*-nya para malaikat; hukumnya wajib, bahkan mengungguli *ishmah*-nya malaikat.

- Para ulama' menganggap bahwa sifat *ishmah* itu wajib adanya karena untuk menjaga empat sifat wajib bagi nabi dan rasul, terutama sifat *amanah* dan *tabligh*. Sebab seorang nabi dan rasul wajib terjaga dari sifat *khiyanat,* seperti melakukan penyimpangan (tahrif), kesalahan (ghalath), kelalaian untuk menyampaikan amanat. Sebagaimana mereka juga wajib terjaga dari sifat *kitman,* seperti kesengajaan untuk menutupi

[33] *Ishmah* adalah sifat keterjagaan nabi, rasul dan malaikat dari Allah sehingga mereka terhindar dari melakukan perbuatan salah dan dosa. Sehingga mereka itu disebut *ma'shum* (terga dari kesalahan).

kebenaran dan tidak menyampaikan pesan atau ajaran yang seharusnya disampaikan.

- Jika sifat *ishmah*, terutama terkait dengan *amanah* dan *tabligh* tidak ada pada mereka, maka kebenaran sabdanya juga diragukan. Ada kemungkinan bercampur kebohongan dan kepentingan pribadi mereka. Menolak adanya hal itu pada diri nabi – terutamanya Nabi Muhammad, saw., -- Allah berfirman,: وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ * إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ *"Dan tidaklah dia berkata-kata dari keinginan nafsunya. Tidaklah ia (apa yang dikatakan itu) kecuali wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (an-Najm:3-4)

  Karena itulah segala hadits shahih yang datang dari Nabi, baik yang berupa perkataan, perbuatan dan diamnya – terutama yang terdapat di dalam dua kitab Shahih Bukhari dan Muslim -- dipandang punya otoritas sebagai hujjah dan sumber syariat setelah al-Qur'an. Sebab Nabi Muhammad, saw. sebagai manusia maksum, tidak mungkin hadits atau sunnah-nya bertentangan dengan al-Qur'an.

- Sifat *ishmah*-nya nabi dan rasul lebih unggul dari pada *ishmah*-nya malaikat. Sebab para nabi, seperti manusia yang lain, diciptakan dengan keinginan nafsu: makan, minum, jima' dan duniawi lainnya, sedangkan malaikat tidak demikian. Nabi harus menundukkan nafsunya untuk taat kepada Allah, sementara malaikat yang diciptakan tanpa nafsu, kecenderungannya pasti selalu untuk taat dan berbuat baik.

  Karena adanya perjuangan menundukkan hawa nafsu itulah menjadikan mereka lebih unggul dari pada malaikat, yang memang dari awal diciptakan semata-mata untuk taat kepada Allah. لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ *"Mereka (para malaikat) tidak pernah mendurhakai perintah Allah kepada mereka dan senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan."* (At-Tahrim: 6)

فَاحْفَظْ لِخَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبِ		وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبِ
فَاحْفَظْ (مكا هفالكنله) لِخَمْسِينَ (سبانياك ليمافولوه صفة) بِحُكْمٍ وَاجِبٍ (دغان حكم واجب: يعني واجب حُكُمْنيا)	14	وَالْمُسْتَحِيلُ (دان صفة مستحيل: تيداك مونغكِن صفة إتو ديميليكي مريكا) ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ (أداله كباليكن داري صفة واجب)

Dan sifat-sifat mustahil bagi Allah dan Rasul-Nya itu adalah kebalikan dari sifat-sifat wajibnya. Maka dari seluruh sifat-sifat Allah; baik sifat wajib, jaiz mau pun mustahil seluruhnya ada lima puluh. Semua itu wajib diketahui oleh setiap *mukallaf* dengan perinciannya sebagai berikut:

- **Dua puluh sifat wajib bagi Allah dan dua puluh sifat Mustahil-Nya:**

[] Satu sifat Nafsiyah dan kebalikannya:

1. *Wujud / Maujud* (Ada)	21. *'Adam* (Tidak ada)

[] Lima sifat Salbiyah dan kebalikannya:

2. *Qidam* (Terdahulu)	22. *Huduts* (Baru / diciptakan)
3. *Baqa'* (Ada selamanya)	23. *Fana'* (Mengalami ketiadaan)
4. *Mukholafatu-hu lil-hawaaditsi* (Berbeda dari makhluq-Nya)	*24. Mumaatsalatu-hu Lil-hawaa-ditsi* (sama seperti makhluq-Nya)
5. *Qiyamu-hu bi-nafsi-hi* (Ada dengan sendiri-Nya)	25. *Qiyamu-hu bi-ghairi-hi* (ada karena yang lain)
6. *Wahdaniyah* (Esa)	26. *Ta'addudiyah* (banyak)

[] Tujuh sifat *Ma'aani* dan kebalikannya:

7. *Hayaat* (Hidup)	27. *Maut* (mati)
8. *Qudrah* (Kuasa)	28. *'Ajzun* (lemah)
9. *Iraadah* (Berkehendak)	29. *Karaahah* (terpaksa)
10. *Ilmun* (Berilmu)	30. *Jahlun* (bodoh)
11. *Sama'* (Mendengar)	31. *Shomam* (tuli)
12. *Bashar* (Melihat)	32. *'Umyun* (buta)

13. *Kalam* (Berkalam)
33. *Bukmun* (bisu)

[] Tujuh sifat *Ma'nawiyah* dan kebalikannya:

14. *Hayyan* (Mahahidup)
15. *Qaadiran* (Mahakuasa)
16. *Muriidan* (Maha berkehendak)
17. *'Aaliman* (Maha Mengetahui)
18. *Samii'an* (Maha Mendengar)
19. *Bashiiran* (Maha Melihat)
20. *Mutakalliman* (Maha Berkalam)

34. *Mayyitan* (yang Mati)
35. *'Aajizan* (yang lemah)
36. *Mukrahan* (yang terpaksa)
37. *Jaahilan* (yang bodoh)
38. *Ashommu* (yang tuli)
39. *A'maa* (yang buta)
40. *Abkamu* (yang bisu)

41. **Satu sifat jaiz** bagi Allah: yakni bahwa Allah itu boleh saja melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena rahmat dan keadailan-Nya dan dengan iradah dan qudrah-Nya.

- **Empat sifat wajib bagi Rasul dan empat sifat mustahilnya:**

42. *Shidiq* (Jujur)
43. *Amanah* (Dapat Dipercaya)
44. *Tabligh* (Menyampaikan)
45. *Fathonah* (Cerdas)
46. *Kadzib* (dusta / bohong)
47. *Khiyanat* (berkhianat)
48. *Kitman* (menyimpan)
49. *Baladah* (bodoh / dungu)

50. **Satu sifat jaiz** bagi Nabi dan Rasul: yakni bahwa nabi atau rasul itu boleh saja memiliki sifat-sifat atau keadaan yang dialami oleh manusia biasa, namun tidak sampai menurunkan derajat kemuliaannya.

- **Perbedaan antara sifat jaiz bagi Allah** dan sifat jaiz bagi nabi / rasul:

1. Sifat jaiz bagi Allah menunjukkan kemahaakuasaan dan kemahasempurnaan-Nya, karena terkait dengan *iradah* (kehendak) dan *qudrah* (kuasa)-Nya. Maka bagi Allah, boleh saja berkehendak sesuai *iradah* (kemahuan)-Nya untuk menciptakan / melakukan sesuatu atau beleh saja berkehendak untuk tidak menciptakan / melakukan sesuatu. Sebab, tiada siapa pun bisa mencampuri kehendak Allah dan mengungguli kuasa-Nya.
2. Sedangkan sifat jaiz bagi nabi / rasul terkait dengan kelemahan dan kekurangannya sebagai makhluq. Maka mereka juga memiliki sifat-sifat dan mengalami keadaan seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia lainnya, seperti: boleh saja punya rasa lapar, haus, bernafsu syahwat, menderita sakit, merasa sedih, capek, pergi ke pasar dll. Namun semua itu tidak dilakukan atau dialaminya secara berlebih-lebihan sehingga bisa menjatuhkan derajatnya dan menurunkan kemuliaannya.

المراجع:

1. "نور الظلام شرح منظومة عقيدة العوام". المكتبة الإسلامية الحديثة. مؤرشف من الأصل في 7 يناير 2019.
2. "عقيدة العوام". المكتبة الإسلامية الحديثة. مؤرشف من الأصل في 16 يناير 2019.
3. "تسهيل المرام لدارس عقيدة العوام". المكتبة الإسلامية الحديثة. مؤرشف من الأصل في 7 يناير 2019.
4. كتاب: منظومة عقيدة العوام، تأليف: العلامة السيد أحمد المرزوقي المالكي المكي، ومعها: جلاء الأفهام شرح عقيدة العوام، دروس مستفادة من شرح: السيد محمد بن علوي بن عباس المالكي المكي الحسني، دار النشر: فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر، الطبعة الثانية: 2004م، ص: 10-13.
5. "سعادة الأنام بشرح عقيدة العوام". Looh Press. مؤرشف من الأصل في 3 مايو 2018.
6. "فيض السلام على عقيدة العوام". مؤسسة كلام للبحوث والإعلام. مؤرشف من الأصل في 11 مارس 2018.

Tentang Buku Ini:

Hari ini adalah masa-masa sulit yang harus dihadapi oleh kaum muslimin untuk menjaga aqidah, terutama aqidah anak-anak mereka. Media sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita justru lebih banyak melemahkan aqidah dari pada menguatkannya.

Maka buku dengan judul "*Taqriibul Afhaam Ilaa Muraadi 'Aqiidatil 'Awaam"* (Mendekatkan Pemahaman kepada Maksud 'Aqidatul 'Awam) ini ditulis dengan tujuan untuk ikut berkontribusi dalam pelajaran aqidah kepada kaum muslimin, khususnya di Indonesia. Dan, dipilihnya kitab *Aqidatul 'Awam*, berupa nazhom syair karya Sayyid Ahmad Marzuqi untuk diterjamah dan disyarahkan sesuai kemampuan penulis adalah karena beberapa alasan, di antaranya:

1. Nazhom 'Aqidatul 'Awam sudah dikenal dan sangat dekat dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang bermadzhab Syafi'iy dalam fiqh dan Asy'ariyah dalam aqidah.

2. Bait-bait syair-nya mudah dihapalkan sehingga anak-anak pun banyak yang sudah hafal terutama tentang sifat-sifat Allah dan sifat-sifat Rasul-Nya.[]

K.H. Hamim Thohari, B.IRK (Hons)